

**SEJARAH TURUNNYA AYAT-AYAT RIBA DAN IMPLIKASI**

**TEOLOGIS SOSIOLOGIS**

**(Studi Analisis Teks dan Konteks atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**Oleh :**

**Rave Anjelena**

**NIM : 1830304086**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

**PALEMBANG 2023 M / 1445 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAVE ANJELENA

NIM : 1830304086

Tempat/Tanggal Lahir : Karang Agung, 27 Desember 1999

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran

Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Sejarah Turunnya Ayat-ayat Riba dan Implikasi Teologis Sosiologis (Studi Analisis Teks dan Konteks Atas Ayat-ayat Makkiah dan Madiniyah)” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti benar ataupun merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, Juni 2023



Rave Anjelena

NIM: 1830304086

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri  
Raden Fatah Palembang di-  
PALEMBANG

*Assalamu'allaikum Wr, Wb*

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul "**Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba dan Implikasi Teologis Sosiologis (Studi Analisis Teks dan Konteks atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah)**" yang ditulis oleh saudari :

Nama : Rave Anjelena  
NIM : 1830304086

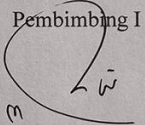
Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, Terimakasih.

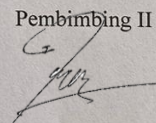
*Wassalamu'allaikum Wr, Wb*

Palembang, Juni 2023

Pembimbing I

  
**Dr. Lukman Nul Hakim, M.A.**  
NIP. 197001012005011010

Pembimbing II

  
**Anggi Wahyu Ari, MA, Hum**  
NIP. 198701262015031006

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada :

Hari/tanggal : Rabu/26 Juli 2023  
Tempat : Ruangan Munaqosyah

Maka skripsi saudara

Nama : Rave Anjelena  
NIM : 1830304086  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Judul : Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba Dan Implikasi Teologis Sosiologis (Studi Analisis Teks dan Konteks ayat Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana agama program strata 1 pada jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir.

Palembang, Juli 2023

**Dekan**

**Prof. Dr. Ris'an rusli, MA**  
**NIP.1965 05191992031005**

### Tim Munaqasyah

KETUA

Dr. Pathur Rahman, M.Ag  
NIP. 197309292007011012

PENGUJI I

Dr. Halimatussa'diyah. M. Ag  
NIP. 197109011997032002

SEKRETARIS

Umi Nur Khofifah, M.Psi  
NIDN. 2022029102

PENGUJI II

Dr. Rahmat Hidayat, M.Phil  
NIP. 198604172019031011

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirabbil'amin*, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang maha esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba Dan Implikasi Teologis Sosiologis (Studi Analisis Teks dan Konteks atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah)”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang munaqasyah, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, dalam penyusunan skripsi ini tentunya Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penulis tidak terlepas dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dan pembelajaran dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan, dan tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H Kennedy dan Ibunda Hj Misneli yang selalu mendo'akan, mendidik, membimbing dan selalu berusaha dan sabar memberikan dukungan baik itu materi maupun non-materi kepada penulis.
2. Adinda tersayang Reva Nen Gi dan Rajih Ijlal yang selalu memberikan semangat untuk penulis selama ini.
3. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khadijah, S. Ag, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri

Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta staff yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag., selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi pada saat perkuliahan.
6. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, MA selaku pembimbing I dan bapak Anggi Ari Wahyu MA.Hum selaku pembimbing II yang telah sabar mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas bimbingan, arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi hingga dapat berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan masukan, dan saran dalam penelitian ini .
8. Teruntuk sahabat-sahabatku kelas IQT. 3 yaitu Meri Susana S.Ag, Erina dewi S.Ag, Tiara Nurma Erizka S.Ag, Ami Astiana S.Ag, Isti Parida S.Ag, Anisa Alfatika, Devira Ul'ya Nafisah, Ilma Amaliana, Natasya Salsabila. Terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, serta telah menemani penulis selama penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun ini adalah hasil kerja keras yang secara maksimal peneliti mampu sajikan. Untuk itu saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya tidak lupa peneliti

menyerahkan segenap hasil dan usaha kepada Allah SWT, mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bernilai ibadah di sisinya. Aamiin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Palembang, Juli 2023  
Peneliti

Rave Anjelena  
1830304086

## **MOTTO**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

*(QS. Al-Baqarah: 286)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat Allah SWT dan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya skripsi ini penulis mempersembahkannya kepada:

- Teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta yang sangat saya banggakan dan harapkan keridhaannya, Ayahanda H Kennedy dan Ibunda Hj Misneli yang telah memberikan semua dukungan baik berupa do’a maupun materi yang terus mengalir kepada saya, semangat, dorongan, dan motivasi terbaik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Kepada keluarga besar saya paman dan bibi yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do’anya.
- Kedua saudara saya yang sangat saya sayangi, Reva Nen’gi dan Rajih Ijlal yang selalu memberikan do’anya.
- Semua guru-guruku yang ikhlas memberikan ilmu dan pemahaman yang sangat bermanfaat dan berarti bagiku mulai dari taman kanak-kanak hingga jenjang perguruan tinggi.
- Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 3 angkatan 2018 dan Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini merupakan skema Transliterasi Arab-Latin yang digunakan pada skripsi ini.:

### 1. Pedanan aksara

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	A	16.	ط	Th
2.	ب	B	17.	ظ	Zh
3.	ت	T	18.	ع	'
4.	ث	Ts	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	H	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dz	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	ه	H
13.	ش	Sy	28.	ي	'
14.	ص	Sh	29.	ء	Y
15.	ض	Dh			

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula tasydid karena dimasuki kata sandang (ال) alif lam).

Contoh:

للمعم = mu'amalah

ارورلض = ad-Daruurah

## 3. Ta' Maftuuhah (ت) (dan Ta' Marbuuthah (ة))

1. Ta' Maftuuhah yang hidup atau mendapat harakat dhammah, fat`hah atau kasrah ditransliterasikan dengan "t". Contoh: (بيت المال) Baitulmaal)

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta' marbuuthah (ة)

(dilakukan

dengan dua bentuk sesuai fungsinya sebagai shifah (modifier) atau ix idhaafah (genitive). Untuk kata yang berakhiran ta' marbuuthah (S) yang berfungsi sebagai mudhaaf atau berfungsi sebagai mudhaaf ilaih, maka "ة" ditransliterasikan dengan "h". Sementara yang berfungsi sebagai mudhaaf, maka "ة" ditransliterasikan dengan "t". contoh:

Madrasah = مدرسة

امدرسة السالمية = al-Madrastu Islamiyah

## 4. Singkatan Yang Digunakan

cet. = Cetakan

H = Hijriah

M = Masehi

hlm. = Halaman

HR. = Hadits Riwayat

No. = Nomor

Qs. = Al-Qur'an Surat

Sw. = Subhanahu wa ta'ala

Saw. = ShallAllah Swt.u 'alaihi wa sallam

t.tp. = Tanpa tempat terbit

t.p. = Tanpa penerbit

t.th. = Tanpa tahun terbit

vol. = Volume

/ = Atau, menunjukkan perbedaa

## **ABSTRAK**

*Peneliti mengambil tema “Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba dan Implikasi Teologis Sosiologis (Studi Analisis Teks dan Konteks atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbedaan respon ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah atas larangan dan penggunaan riba di masa jahiliyah. Tujuan penelitian untuk mengetahui serta memahami bagaimana sejarah turunnya ayat-ayat riba secara makkiyah dan madaniyah dan hubungannya dengan situasi ekonomi masyarakat arab. Serta implikasi teologis dan sosiologis. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan metode tafsir tematik yang memanfaatkan data-data pustaka. Kesimpulan yang didapatkan Pertama, berdasarkan sejarah turunnya ayat-ayat riba dilihat dari pembagian makkiyah dan madaniyah, makkiyah memberikan makna bahwa riba merupakan praktek ekonomi yang menindas masyarakat dan harus dihindari atau dihilangkan. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah memberikan makna (solusi sosial) untuk orang-orang yang terjebak dalam praktek riba dengan ikut membangun praktek ekonomi tauhid yang berkeadilan dan berkesejahteraan. Kedua, implikasi teologisnya berupa gerakan moral “bahagia saat memberi” dengan membangun prinsip tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Serta implikasi sosiologisnya berupa tanggung jawab sosial “bahagia saat membantu” dengan membangun prinsip adil dalam kesejahteraan dan sejahtera dalam keadilan.*

**Kata Kunci:** *teks, konteks, teologis dan sosiologis*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN UMUM TENTANG MAKIYYAH DAN MADANIYAH SERTA METODE ANALISIS TEKS DAN KONTEKS UNTUK MEMAHAMI AYAT-AYAT RIBA.....</b>	<b>12</b>
A. Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba.....	12
B. Definisi Makiyah dan Madaniyah .....	14
C. Dinamika Pemikiran Makkiyah dan Madaniyah.....	19
1. Kreteria Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah dalam Pandangan Ulama Klasik.....	23

2. Kreteria Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah dalam Pandangan Ulama Kontenporer .....	25
D. Implementasi Teoritis Ayat-Ayat Tentang Riba dalam Analisis Teks dan Konteks Berdasarkan Pembagian Makkiyah dan Madaniyah dan Implikasinya Secara Teologis dan sosiologis.....	29
<b>BAB III AYAT-AYAT RIBA DALAM ANALISIS TEKS DAN KONTEKS SERTA IMPLIKASINYA SECARA TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS.....</b>	<b>35</b>
A. Analisis Teks.....	35
1. Inventarisasi Ayat.....	36
2. Karakterisasi Ayat .....	36
3. Makkiyah.....	37
4. Madaniyah .....	40
5. Tematisasi Ayat.....	42
B. Riba Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Arab.....	57
C. Implikasi Secara Teologis dan Sosiologis.....	61
1. Gerakan moral tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah .....	61
2. Hidupkan fungsi lembaga amil zakat, infak, wakaf, dan sedekah .....	63
3. Pemberlakuan undang-undang zakat, infak, wakaf, dan sedekah .....	68
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>81</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan sebuah etika<sup>1</sup> ekonomi yang mengarah kepada cara-cara mencari rezeki dengan akidah yang halal, benar dan kemudian dengan aturan yang menimbulkan kemaslahatan<sup>2</sup> bagi seluruh kehidupan bukan hanya sekedar mengejar keuntungan yang menjadi keinginan hawa nafsu bagi semua orang. Salah satu kegiatan ekonomi yang sangat menjadi perhatian Islam adalah ekonomi yang menghasilkan keberkahan<sup>3</sup>, kemaslahatan dan keekonomian yang adil.

Diketahui bahwa riba adalah kenaikan yang tidak seraya dengan kenaikan biaya yang di pinjam, yang telah dilarang dalam al-Qur'an. al-Qur'an juga telah menjelaskan tingkatan-tingkatan riba secara rinci. Tahap pertama secara sederhana menggambarkan unsur-unsur negatif pada riba (Qs. Al-Rum: 39). Tanda pelarangan riba tersebut diikuti dengan keadaan terhadap masyarakat Yahudi yang membuat riba (Qs. Al-Nisa': 161). Kemudian ayat tersebut dengan jelas melarang riba dengan

---

<sup>1</sup> Etika secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu etos dan etika. Ethos artinya sifat, watak yang biasa. Ethikos berarti moralitas, sopan santun, perilaku dan perbuatan amat baik. Yasser Arafah, S.H., M.H, Dkk, *Pancasila Sejarah dan Kedudukannya bagi Bangsa Indonesia*, PT Citra Intrans Selaras, Malang, 2020, hlm 85.

<sup>2</sup> Mashlahah adalah segala sesuatu yang baik dan berguna untuk semua orang di dunia atau untuk agama mereka. Fuad Syaifudin Nur, *Pengantar Politik Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2019, hlm 103.

<sup>3</sup> Keberkahan adalah sesuatu amalan yang datang dari Allah Swt terhadap sesuatu, sehingga apa yang diliputi kebaikan tersebut senantiasa berkembang dan bertambah besar manfaat kebaikan darinya. Ust. C Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2017, hlm 163

larangan *adh'afan mudha'afan* (berlipat-lipat ganda), (Qs. Ali Imran: 130) diikuti dengan larangan umum riba dalam beberapa bentuknya (Qs. al-Baqarah: 275-281).

Kata riba tercatat muncul sebanyak 7 kali pada beberapa surat di antaranya Surat Al-Rum ayat 39, Surat Al-Baqarah ayat 275-279, Surat Ali-Imran ayat 130 dan Surat An-Nisa ayat 161<sup>4</sup>. Pelarangan dan penghraman riba melalui al-Qur'an karena riba menjadi berbagai dari praktek ekonomi yang terdapat di dalam masyarakat dan menimbulkan efek negatif. Oleh sebab itu, berdasarkan fakta pembagian dari ayat-ayat makkiyah dan madaniyah memperlihatkan telah terjadi dialektika al-Qur'an terhadap ayat-ayat riba.

Riba digunakan oleh beberapa masyarakat di kota Arab pada masa jahiliyah. Karena riba jahiliyah adalah transaksi pinjam meminjam dengan akad. Pemberi pinjaman siap untuk membayar kembali jumlah pinjaman pada waktu yang disepakati dengan tambahan yang telah disepakati. Pada saat jatuh tempo, pemberi pinjaman (kreditur) mengklaim jumlah pinjaman yang sebelumnya dibayarkan kepada peminjam (debitur). Jika debitur menyatakan tidak mampu membayar, maka kreditur memberikan tenggang waktu jika debitur ingin membayar sejumlah tambahan selain pinjaman yang telah di pijami.

Makkah dan sekitarnya, di sana periode awal al-Qur'an diturunkan, dikenal sebagai daerah tandus. Di kota ini ka'bah diletakkan oleh Tuhan, sehingga kota ini

---

<sup>4</sup> Dalam kitab *al-mu'jam al-mufahras li Alfazh al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abdul Al-Bagi, terdapat 1 ayat makkiyah dan 5 ayat madaniyah (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth) Hlm, 635-636.

dikenal sebagai kota suci. Setiap tahun kota ini dikunjungi orang penganut agama Ibrahim (*Abrahamic religion*) dari berbagai penjuru. Selanjutnya, Makkah menjadi kota bisnis yang sangat strategis. Ketika nabi Muhammad Swt diangkat menjadi rasul pun peran kota ini tidak berubah. Makkah mempunyai peranan yang amat besar dalam pertukaran produksi antara India dan Abbesinia disatu pihak, dengan Syiriah dan sekitar laut tengah, jalur ini ditempuh karena jalur irak tergantung oleh berperangan berkepanjangan antara Byzantium dan Persia. Setidak-tidaknya menjelang islam datang penduduk Makkah telah diuntungkan oleh faktor-faktor tersebut.

Di kota Madinah ada hubungan yang mapan antara orang Yahudi dan riba. Selama tahun pertama di Madinah ada kewajiban timbal balik antara umat Islam dan Yahudi untuk saling membantu sebagai penduduk Madinah.<sup>5</sup> persiapan militer di Madinah karena tanggung jawab sosial mereka sebagai penduduk Madinah. Tetapi orang-orang Yahudi menolak permintaan ini dan bahkan ingin meminjami uang dengan tambahan riba. Orang-orang Yahudi meminjamkan kepada Bani Ansar 80 dinar per tahun dengan tingkat bunga 50 persen.<sup>6</sup> Jadi orang-orang Yahudi memiliki hubungan yang mapan dengan riba.

Menjalankan riba dengan cara sedemikian rupa bisa menjadikan kaum lemah akan menjadi semakin lemah. Karena debitur tidak mampu melunasi pinjamannya tepat

---

<sup>5</sup> Orang Yahudi menanggung biaya pengeluaran bersama orang mukmin selama mereka terus melangsungkan perang. Watt, *Mecca*, madinah, hlm. 297

<sup>6</sup> Ketika nabi mempunyai hutang gandum kepada orang Yahudi dengan jaminan baju besi, diriwayatkan dalam kasus ini, Al-Bukhari, *sahih al-bukhari*, "*kitab al-Buyu*".



waktu, maka jumlah utangnya bertambah dengan riba, sehingga pada akhirnya seluruh harta debitur habis termakan oleh utang yang semula kecil.<sup>7</sup>

Nasrani juga sangat bertentangan dengan bangsa Yahudi, kalangan Nasrani melihat riba sangat dibenci dipergunakan bagi seruluh orang tanpa tercekuali siapapun orangnya dan dari kalangan manapun, baik dari orang Nasrani itu sendiri maupun agama lain. Di kesepakatan lama dalam kitab Deuntoronomy pasal 19, ayat 23 tokoh-tokoh Nasrani mengatakan: “ Tidak baik bagi kalian yang membunga uang kepada saudaramu baik dari uang ataupun makanan yang bisa dibungakan”.<sup>8</sup> Setelah itu didalam kitab Injil Lukas ayat 34 mengatakankan: “*Jika Anda berhutang pada insan yang Anda harapkan sebagai balasannya, di mana ketulusan Anda yang sebenarnya? Tapi lakukanlah dengan baik dan pinjamilah tanpa mengharapkan imbalan apapun, karena pahalamu besar*”.<sup>9</sup>

Adapun riba pada masa jahiliyah juga terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. *Bagian pertama*: Riba pinjaman, yang menceritakan dalam satu kaidah dimasa jahiliyah: “simpanlah pinjamanku, maka saya menambahkan pinjaman tersebut”. Yang dimaksudnya ialah jika orang tersebut mempunyai hutang, akantetapi dia tidak bisa mengembalikan pinjaman pada waktu yang ditetapkan, maka dia berkata: simpanlah hutangku, maka saya memberikan

---

<sup>7</sup> Al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, mesir, hlm, 154

<sup>8</sup> Gedung Pusat Pengembangan Islam, *Buku Pintar BMT Unit Simpan Pinjaman dan Grosir, Pinbuk Jawa Timur*, hlm 11

<sup>9</sup> Muhammad, *Menajemen Bank Syariah*, hlm 39

anda tambahan. Bisa jadi penambahan tersebut dengan mebungga uang maupun tambahkan usia apabila pinjaman dalam bentuk hewan yang masih hidup. Demikian seterusnya. Yang dimaksud riba orang jahiliah menurut Qatadah merupakan seorang pria yang menjual barangnya hingga dalam waktu yang telah ditetapkan. Jika barang tersebut belum ada pada waktu yang telah ditentukan dan belum ada dipemilikinya, maka dia wajib membayar tambahan dan boleh memintak tambah waktu pembayaran.

2. *Bagian kedua*: Pinjaman dengan biaya pembayaran yang ditunda, tetapi jika pembayar di tunda maka ditambah bunga uang. *Bagian ketiga*: Pinjama yang berbunga dan berjangka dengan syarat dicicil setiap bulannya.

Larangan tentang riba di dalam al-Qur'an, telah dijelaskan sebagaimana diketahui bahwa Islam mengharamkan riba dan termasuk di dalamnya sebagai dosa yang sangat besar. Namun Allah melarang terhadap riba dan menerima cara ini dengan perlahan (sedikit demi sedikit). Pendekatan ini ditempuh agar tidak mengejutkan masyarakat yang terbiasa dengan pertumbuhan agar dapat menuntun masyarakat dengan lembut dan sangat mudah untuk membiasakan orang yang telah menjadi darah daging yang berakar pada kehidupan ekonomi jahiliah.

## **B. Rumusan masalah**

Isu-isu berikut dapat dikemukakan berdasarkan data latar belakang untuk memusatkan diskusi studi:

1. Bagaimana sejarah turunnya ayat-ayat riba dilihat dari pembagian ayat secara Makiyah dan Madaniyah serta hubungannya dengan situasi ekonomi masyarakat Arab?
2. Bagaimana implikasinya secara teologis dan sosiologis?

### **C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian**

Disini penulis berkeinginan untuk mencapai sebuah pemahaman mendalam terhadap Sejarah Riba di dalam al-Qur'an yaitu:

1. Untuk mengetahui serta memahami bagaimana sejarah turunnya ayat-ayat riba secara makiyah dan madaniyah dan hubungannya dengan situasi ekonomi masyarakat arab.
2. Untuk mengetahui serta memahami bagaimana implikasi teologis dan sosiologis.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan, rumusan dari permasalahan dan keinginan dari penulis maka penelitian ini diharapkan memenuhi syarat, di antaranya:

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan nuansa berbeda pada kajian al-Qur'an, dimana kajian menggunakan pendekatan teks, konteks, dan kontekstualisasi masih jarang digunakan saat menafsirkan al-Qur'an.
  - b. Hasil penelitian ini diinginkan dapat menambah pemikiran dan memberikan wawasan pengetahuan keagamaan dan memberikan persembahan positif bagi peningkatan studi ilmu al-Qur'an.

## 2. Secara praktis

Hasil ini bisa dijadikan sebagai bahan pedoman serta masukkan bagi semua pihak. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai materi penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademis untuk menambah ilmu serta pengetahuan di bidang studi Ilmu Qur'an dan Tafsir yang terkait dalam permasalahan yang diteliti dan dapat digunakan sebagai bahan yang efektif dan memadai dalam upaya memahami dan mempelajari Ilmu Qur'an dan Tafsir.

### D. Tinjauan Pustaka

Untuk kerangka rancangan penelitian, penulis menggunakan *priorresearch* atau penelitian terdahulu yang memuat hal-hal yang memiliki tujuan hampir sama dengan peneliti-peneliti yang akan dilakukan diantaranya:

*Pertama*, ditulis oleh Fina Khusnaniatu dengan judul skripsi “Riba pada nash al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutshu)” Tahun 2018.<sup>10</sup> Larangan kepentingan pribadi dan konsekuensi yang mengikutinya juga berarti pembayaran bunga kepada pemberi pinjaman.

*Kedua*, Sumarni, Jurnal Berjudul “Riba Dalam Pandangan Ibnu Katsir Sebuah Kajian Normatif” tahun 2020.<sup>11</sup> Dalam jurnal tersebut penulis membahas tentang penyalagunaan riba serta efek yang muncul, penulis juga mengungkapkan

---

<sup>10</sup> Fina Khusnaniatu, Skripsi “*Riba Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutshu)*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

<sup>11</sup> Sumarni, Jurnal “Riba Dalam Pandangan Ibnu Katsir Sebuah Kajian Normatif” (Universitas Nahdhatul ulum Yogyakarta, Yogyakarta, 2020)

bahwa tidak bernilai ibadah bagi siapa yang mengharamkan lebih banyak terhadap suatu yang telah dipindah ahlikan kepemilikannya

*Ketiga*, Mujar Ibnu Syarif, Jurnal Berjudul “Konsep Riba Dalam al-Qur’an dan Literatur Fiqih” tahun 2011.<sup>12</sup> Dalam jurnal tersebut penulis membahas tentang konsep riba yang mayoritas ahli tafsir (Jumhul al-mufassir) mengatakan suatu bentuk pemberian kepada seseorang dengan tujuan balasan yang lebih dari pemberi.

*Keempat*, Muhammad Fajar Hidayanto, Jurnal dengan tema “Praktek Riba dan Kesenjangan Sosial” tahun 2008.<sup>13</sup> Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai hukum riba juga kaitanya terhadap bunga bank, penulis juga menjelaskan mengenai makna riba dimasa jahiliyah yang terpaku pada masalah umum riba dengan kesenjangan sosialnya sebagai bagian dari masalah syariat.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data kualitatif, dengan berpusta pada riset kepustakaan (*Library Research*), karena objek pembahasannya terfokus pada ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tentang riba yang sumber datanya diambil dari buku-

---

<sup>12</sup> Mujar Ibnu Syarif, Jurnal “Konsep Riba Dalam al-Qur’an dan Literatur Fiqih”, (universitas malaya, Malaysia, 2011)

<sup>13</sup> Muhammad Fajar Hidayanto, Jurnal “Praktek Riba dan Kesenjangan Sosial” (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008)

buku, kitab, jurnal, skripsi yang berhubungan langsung dengan pokok pembahasan judul tersebut.

## 2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen pustaka yang terdiri dari dua sumber yaitu:

### a. Sumber Primer

Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur'an terutama tentang ayat-ayat yang membahas tentang riba

### b. Sumber Sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder penelitian ini yaitu: sumber tertulis atas buku-buku, karya ilmiah, arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkaitan langsung dengan pembahasan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif, yang berpustakaan kepada kepustakaan atau kajian pustaka (*Library Research Methode*), dimana penelitian kepustakaan atau kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data yang selalu dilakukan sendiri oleh peneliti melalui kepustakaan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan ini

penulis beranggapan bahwa akan lebih maksimal hasilnya jika menggunakan penelitian kepustakaan. Karena peneliti membahas tentang suatu tema, dimana tema tersebut sebagai banyak dicurahkan teori-teorinya kepada buku, kitab, artikel, jurnal, skripsi dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik Deskriptif Analisis, yakni penulis mendeskripsikan masalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan riba, kemudian penulis menganalisisnya dengan data atau teori yang dikaji. Lalu setelah itu baru penulis dapat menyimpulkan penelitian yang dilakukan.

#### 5. Pendekatan Penelitian

Dalam karya ini digunakan pendekatan tema (maudhui). Metode tematik yang memusatkan pembahasannya pada isu-isu Al-Qur'an tertentu. Salah satu dari dua metode dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan Maudhu'i: Pertama, terlepas dari fakta bahwa wahyu-wahyu itu berbeda-beda dan tersebar di berbagai surah Al-Qur'an, dengan menyusun semua ayat Al-Qur'an yang membahas topik tertentu ( tema maudhu'i) dan memiliki tujuan yang sama.<sup>14</sup> Kedua, penafsira yang dilakukan berdasarkan surah al-Qur'an. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tata kerja dengan mekanisme pertama mengumpulkan

---

<sup>14</sup> M. Al-Fatih Sueyadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, TERAS, 2005), Hlm

keseluruhan ayat yang berucap mengenai perlakuan terhadap sejarah riba dalam al-Qur'an.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar memberikan arahan untuk memperoleh hasil yang utuh, maka dalam penyusunan penelitian ini tentang sejarah riba yang tercantum dalam nash al-Qur'an dengan sistematika pembahasan bab perbab yaitu :

Bab satu berupa bagian yang mengdeskripsikan secara umum tentang apa yang dibahas dalam proposal skripsi yang berisi dasar masalah, spesifik masalah, tujuan dan metode penelitian, tinjauan pustaka, teknik penelitian, dan terakhir, sistematika penulisan.

Bab kedua yang berisi tentang makiyah dan madaniyah serta analisis teks dan konteks untuk memahami ayat-ayat riba serta definisi makiyah dan madaniyah, dinamika pemikiran makiyah dan madaniyah dan metode analisis teks dan konteks.

Bab ketiga merupakan sejarah turunnya ayat-ayat riba secara makiyah dan madaniyah dan hubungannya dengan situasi ekonomi masyarakat arab serta implikasi teologis dan sosiologis serta ayat-ayat riba dalam pembagian makiyah dan madaniyah, riba dalam kehidupan ekonomi masyarakat arab dan implikasinya secara teologis dan sosiologis.

Bab keempat merupakan penutup dengan kesimpulan tentang jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dan dengan saran untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan topik yang dibuat.



## **BAB II**

### **KAJIAN UMUM TENTANG MAKIYYAH DAN MADANIYAH SERTA METODE ANALISIS TEKS DAN KONTEKS UNTUK MEMAHAMI AYAT- AYAT RIBA**

#### **A. Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba**

Surat al-Baqarah ayat 278 diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya dan Ibnu Mandah dari jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas berkata, “Disampaikan kepada kami bahwasannya ayat ini turun pada Bani Amrul bin Auf dari Tsaqif, dan Bani Mughirah, adalah Bani Mughirah mempunyai hutang dari hasil riba kepada orang-orang Tsaqif dan ketika Allah Swt menaklukkan kota Makkah untuk Rasulullah Saw, Allah Swt menghapuskan segala bentuk riba pada hari itu.”

Kemudian Bani Amru dan Bani Mughirah berselisih dalam masalah pembayaran hutang katena hasil riba mereka, maka mereka mendatangi seseorang yang bernama Attab bin Usaid yang pada saat itu menjadi gubernur di kota Makkah, maka Bani Mughirah berkata “kami adalah orang paling sengsara karena riba sedangkan Rasulullah Saw telah membatalkan semua riba dari selain kami” Bani Amru pun menyahut, “kamimtekah berdamai dengannya (Muhammad) dan telah sepakat bahwa riba kami dari orang-orang (selain orang-orang muslim) adalah hak kami, kemudian

Attab mengabarkan kepada Rasulullah Saw tentang hal tersebut, maka turunlah ayat ini dan ayat setelahnya”.<sup>1</sup>

Sedangkan surat ali-Imran ayat 130 diriwayatkan oleh Al-Firyabi dari Mujagid berkata, “Bahwa dahulu orang-orang bertransaksi jual beli dengan memberikan tenggang pembayaran hingga waktu yang telah ditentukan, jika datang waktu yang telah ditentukan untuk melunasi, maka mereka menambahkan harganya dan menambahkan tenggang waktunya, maka turunlah firman Allah Saw, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah Saw supaya kamu mendapatkan keberuntungan”*”.

Al-Firyabi juga mengeluarkan dari Atha berkata, Bahwa dahulu pada zaman Jahiliyah Bani Tsaqif memberikan hutang kepada Bani Nadhir, sehingga jika sudah tiba waktu untuk mereka melunasi utangnya, mereka berkata, ”kami akan mengambil riba dan akan menambahkan waktu untuk kalian”, maka turunlah firman Allah Saw, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah Saw supaya kamu mendapatkan keberuntungan”*.<sup>2</sup>

Ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy* tidak mungkin untuk tidak meliputi seluruh ayat dan surah dalam Al-Qur’an. Setiap surah pasti akan memiliki identitas sebagai

---

<sup>1</sup> Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Terj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Muqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 88

<sup>2</sup> Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Terj. Andi Muhammad Syahril & Yasir Muqasid... hlm. 110

surah Makkiyah atau Madaniyah, meskipun akan ada pengecualian terhadap sejumlah ayat dari surah-surah Makkiyah atau sedikit pengecualian terhadap sejumlah ayat dari surat-surat Madaniyah. Demikian pula dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an, masing-masing memiliki identitas sendiri, apakah is termasuk ayat Makkiyah atau Madaniyah. Maka, ilmu Makkiyah dan Madaniyah berkepentingan untuk memberikan batasan masa, geografis, mitra bicara, sekaligus pendefinisian tema surah dan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ragam objek bahasan ilmu Makkiyah dan Madaniyah itu boleh jadi menghadirkan kesan bahwa para ulama al-Qur'an dimasa lalu berfikir untuk mengklasifikasikan ayat dan surah-surah al-Qur'an dalam dalam katagori Makkiyah dan Madaniyah.<sup>3</sup>

## **B. Definisi Makkiyah dan Madaniyah**

Al-Qur'an diturunkan secara progresif dan tidak sekaligus. Syekh Muhammad Khudhari Bek berusia 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari ketika Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Kira-kira antara tahun 610 dan 632 M dimulai pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kenabian dan berakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke-10 H.).<sup>4</sup> Selama itu, Rasulullah Saw bermukim pada dua kota yaitu Makkah dan Madinah, dan selama Nabi bermukim di dua kota tersebut, maka diturunkan ayat al-quran. Ayat-ayat

---

<sup>3</sup> Subhi as-Salih, *Mabahits fi Ulumul al-Qur'an...* hlm. 19

<sup>4</sup> Latifatul Ummah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-Surat al-Qur'an*, Yogyakarta, Diva Press, 2017, hlm. 19

atau surat-surat yang diturunkan di Madinah dan Makkah begitu dibedakan oleh ulama-ulama Al-Qur'an tertentu.<sup>5</sup>

Pada periode Makkah Ini mencakup periode 12 tahun, 5 bulan, dan 13 hari. Atau dengan kata lain, dari tanggal satu Rabi'ul Awal tahun ke-54 setelah kenabian sampai tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41. Menghabiskan waktu pada masa Madinah, atau pada hari-hari setelah Rabi'ul Awal, setelah sembilan tahun, sembilan bulan, dan sembilan hari pada tahun ke-54 setelah kenabian hingga 9 Dzulhijjah tahun ke-63 dari kelahiran kelahiran Nabi Saw (tahun 10 H).<sup>6</sup>

Istilah "al-Makkiyah" dan "al-Madaniyah" berhubungan dengan dua kota penting di Arab Saudi; khususnya, "al-Makki" berasal dari "Mekah" dan "al-Madani" berasal dari "Madinah",<sup>7</sup>, oleh karena itu "al-Madaniyah" berarti "yang berasal dari Madinah". Sehingga syair atau surah yang diturunkan di Makkah dikenal dengan Madaniyah. Fokus "al-makki wa al-madani" adalah pada tempat dan waktu turunnya ayat-ayat Alquran di Makkah dan Madinah. Sebuah ayat atau surah yang dikenal dengan nama Makkiyah diturunkan pada periode Makkah.<sup>8</sup>

Al-Makki dan al-Madani sering dibagi oleh para ulama menjadi tiga kategori, yaitu:

---

<sup>5</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok, Raja Wali Press, 2019, hlm 20

<sup>6</sup> Ahmad Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2014, hlm. 15

<sup>7</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2016, hlm. 119

<sup>8</sup> Kadar M. Yusuf, M,Ag, *Studi Al-Qur'an...* hlm. 29

1. Pertimbangan waktu. Makiyah adalah ayat atau sura yang diturunkan sebelum perjalanan Nabi dalam hal waktu, bahkan jika dia tidak berada di Mekah pada saat itu. Meskipun demikian, Madaniyah adalah ayat atau surah yang diturunkan setelah nabi, meskipun tidak turun ke Madinah. Ayat-ayat atau surat-surat yang diturunkan setelah hijrah, baik yang berasal dari Makkah maupun Arafah, berdasarkan pertimbangan ini tetapi dinamakan Madaniyah, seperti pada ayat yang diturunkan pada waktu *Fath Makkah* (pembebasan kota Makkah), yaitu Qs. An-Nisa (4): 58. Ayat ini diturunkan di Makkah didalam Ka'bah pada hari *fath makkah*. Termasuk juga ayat yang turun pada saat haji *Wada'*, yaitu pada Qs. Al-Maidah (5): 3. Definisi ini menitikkan pada unsur waktu.<sup>9</sup>
2. Pembagian-pembagian yang dilakukan sebagai standar pembeda antara ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah berdasarkan pembagian ruang. Setiap ayat yang menjadi bagian dari visi Allah diturunkan pertama kali di sana. Bagian ini dikenal sebagai Makkiyah jika itu diberikan kepada Nabi Muhammad ketika dia berada di Mekah. Demikian juga, jika ayat itu diungkapkan, itu akan menjadi sebaliknya. di kota Madinah maka dinamakan Madaniyah. Definisi kedua ini lebih memperhatikan pada usur tempat.

---

<sup>9</sup> Abad Badruzaman, *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an.*, Bandung, Mizan, 2018, hlm. 20

3. Pertimbangan *mukhatab* (audiens). Dengan menyaksikan orang yang menjadi sasaran wahyu Al-Qur'an. Mempertimbangkan hal ini, semacam ayat ini dikatakan ayat Makkiyah jika ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan bagi penduduk Madanyah. Definisi ini memiliki kelemahan yaitu is kurang teliti dan tidak menyuluruh. Dalam al-Qur'an terhadap ayat yang tidak ditunjukkan untuk keduanya baik dari Makkah maupun Madaniyah.<sup>10</sup>

Diantara ketiga pengertian diatas, yang paling rajin (kuat) adalah pengertian yang awal (pertama), dengan memiliki beberapa alasan sebagai berikut:

1. Yang paling teliti, inklusif, dan instruktif. Mereka akrab dengan akademisi yang memiliki informasi ini.
2. Mampu menyelesaikan sebagian besar perselisihan tentang Makkiyah dan Madaniyah.
3. Teman lebih mudah dipahami. Surat at-Tawdah, al-Fath, dan al-Munafiqun termasuk dalam surat Madaniyah meskipun tidak semua surat at-Tauba diturunkan di Mekkah. Sekembalinya dari Tabuk, Nabi mendapat banyak surat dari surat at-Tabuh. Al-Munafiqun, di sisi lain, diturunkan ketika Nabi ikut serta dalam Perang Bani al-Mushtaliq, dan surah al-Fath, setelah Nabi kembali dari Perjanjian Hudaibiyah..<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Jakarta Al-Huda, 2006, hlm. 98

<sup>11</sup> Abad Badruzaman *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an...*hlm. 21

Dapat kita lihat dari penalaran tersebut bahwa Makkiyah dan Madaniyah merupakan suatu kajian untuk menemukan perjalanan dakwa Nabi, dengan menggunakan fakta sejarah bahwa dakwa Nabi melewati dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Pada setiap periode tersebut, al-Qur'an turun meninjau, menuntun, dan bereaksi terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian ayat-ayat yang diturunkan pada bagian Makkah disebut Makkiyah sedangkan ayat-ayat yang diturunkan pada bagian Madinah disebut dengan Madaniyah.<sup>12</sup>

Dengan peristiwa hijrah, pada satu sisi tergambar perpindahan tempat tinggal Nabi Muhammad Saw. Dari makkah ke madinah, dan dengan peristiwa hijrah itu pula terbayang perbedaan yang paradoks antara penduduk Makkah yang kafir bahkan musyrik dengan penduduk madinah yang muslim dan sekaligus mukmin di saat berlangsung turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Ilmu yang berkaitan dengan pemilihan dan lain-lain yang berkenaan dengan surat dan ayat-ayat Makkiyah serta surat dan ayat-ayat Madaniyah inilah yang lazim dikenal dengan sebutan ilmu al-makki wal-madani. Atau dengan kalimat lain yang dimaksud dengan ilmu al-makki wal-madani ialah ilmu yang mempelajari dan membahas tentang hal-ilmu yang bertalian dengan proses turunnya al-qur'an di Makkah dan Madinah, terutama sebelum dan sesudah Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan itu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abad Badruzaman *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an...* hlm. 9

<sup>13</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta:Rajawali Pers, 2014, hlm. 277

### C. Dinamika Pemikiran Makkiyah dan Madaniyah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, dinamika berarti gerakan (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat. Dalam melakukan pembaruan pemikiran keagamaan dalam Islam, para intelektual dan cerdik cendekiawan telah melakukan usaha-usaha yang sudah banyak dilakukan baik secara individu (perseorangan) maupun kolektif dalam sebuah organisasi.<sup>14</sup> Salah satu pembahasan yang ada di dalam al-Qur'an itu adalah teori atau kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah. Penelitian ini telah muncul dan menjadi bagian integral dalam penelitian Al-Qur'an sejak awal kelahiran *ulumul Qur'an*. Diantara konsep-konsep yang biasa dikaji dalam *ulumul Qur'an*, konsep Makkiyah dan Madaniyah dapat tumbuh sedemikian rupa sehingga dapat menguraikan pesan-pesan ideal yang terkadang dalam teks (*nash*) kearah realitas (*waqi'*) berupa solusi persoalan ditengah masyarakat dengan segala dinamika yang mengikutinya.<sup>15</sup>

Secara historis, dalam pemilihan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah didalam Al-Qur'an sangat mudah dipahami. Diketahui bahwa Nabi berdakwah selama sekitar 23 tahun, menghabiskan 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah. Perjalanan dakwah Nabi dibagi menjadi dua bagian, meskipun keduanya kontras dan menekankan lebih dari sekedar dua periode waktu. Mekkah dan Madinah mewakili dua wilayah geografis yang terpisah, dua peradaban yang berbeda, dua tradisi yang berbeda, dua

---

<sup>14</sup> M Amin Abdullah, *Perkembangan Budaya Islam Pemetaan Bahasa Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2000, hlm. 9

<sup>15</sup> Abad Badruzaman, *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an...*hlm. 11



struktur sosial yang berbeda, dan seterusnya. Kedua konsep tersebut sering dikaitkan satu sama lain. hal ini tentunya membutuhkan dua pendekatan dialog dan penyampaian ide, yang harus dilakukan, yang tidak boleh dilakukan dan ajaran.<sup>16</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya Makkiyah dan Madaniyah sebetulnya memperlihatkan historis Al-Qur'an. Ini menunjukkan bagaimana narasi Al-Qur'an mencerminkan perjalanan dan peristiwa sejarah dan dapat diamati dan dipelajari dalam konteks sejarah. dengan cara orang biasanya mengamati dan membaca sejarah. Sehingga al-Qur'an tampak begitu dekat dan akrab dengan kenyataan dimana al-Qur'an itu berada, dia berbicara dengan cara dialogis, menjawab dan merespon serta memperhatikan bagaimana keragaman karakter masyarakat yang dihadapi.

Adapun dinamika dalam memahami Makkiyah dan Madaniyah dari waktu ke waktu dapat dikatakan tidak ada menunjukkan perubahan yang berarti dalam pendekatan dan perkembangan pemahamannya. Dengan kata lain pembahasan tentang Makkiyah dan Madaniyah dalam kajian-kajian *ulumul Qur'an* pada masa umumnya masa berada dalam tataran normatif.<sup>17</sup> Karena hanya dipakai untuk menandai beda dari ayat Madaniyah dan Makkiyah, tanpa adanya upaya pembaruan peristiwa pewahyuan agar dapat menghasilkan pemahaman al-Qur'an dalam penafsirannya yang komprehensif, yang mengikuti paradigma penafsiran yang mempertimbangkan baik teks maupun latar sejarahnya.

---

<sup>16</sup> Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Qur'am Melalui Studi Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul...*hlm. 139

<sup>17</sup> Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Qur'an Melalui Studi Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul...*hlm. 10

Analisis teks adalah suatu kegiatan yang berupaya mencari informasi melalui teks dan analisis untuk mendapatkan suatu makna atau arti dari ayat tersebut. Meskipun analisis konteks historis berisikan menganalisis terhadap situasi, kondisi, bangunan berpikir (budaya) yang meliputi pada dakwa Islam saat Nabi Saw melakukan dakwanya. Bentuk penafsiran ini melihat akan adanya kontribusi konteks historis dalam penyusunan struktur dan tema suatu surah dalam al-Qur'an.<sup>18</sup>

Adapun untuk mengklarifikasi surah atau ayat yang mana surah atau ayat Makkiah dan yang mana surah atau ayat Madaniyah, maka para ulama menggunakan dua cara yaitu *pertama*, Pendengaran atau *sam'i naqli*. Yaitu berdasarkan kesaksian terpercaya dari para sahabat yang menyaksikan wahyu secara langsung atau dari *tabi'in* yang diberitahu dan diceritakan secara langsung tentang peristiwa seputar wahyu oleh para sahabat. *Qiyasy* datang berikutnya. Yaitu lewat penelitian dan penelusuran berdasarkan ciri-ciri Makkiah dan Madaniyah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan *sam'i* berpegang pada pendengaran, sedangkan *qiyasi* berpegang dalam hal penalaran, keduanya adalah metode yang valid dan metode penelitian ilmiah.<sup>19</sup> Dapat dipahami bahwa meskipun yang pertama bersifat *sam'i*, tetapi tidak ada satupun darinya yang berasal dari Nabi, beliau memang tidak pernah menunjukkan bahwa ini Makkiah dan Madaniyah. Para sahabatlah yang menelusuri dan mencatat segala

---

<sup>18</sup>Andy Hadiyanto, *Makkiah dan Madaniyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan...* hlm. 4

<sup>19</sup> Manna Kholil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Litera Antar Nusa, Bogor, 2009, hlm. 82

sesuatu menurut pengamatan, ingatan dan pengalaman langsung hidup bersama wahyu.<sup>20</sup>

Sedangkan metode kedua yaitu *qiyasi* metode ini menelusuri dan mendata Apa yang membedakan surah Makkiyah dan Madaniyah. Jika suatu ayat datang dalam surah Makkiyah dan menunjukkan sifat Madaniyah atau memiliki bukti bahwa itu diturunkan di Madinah, para ulama menyebutnya sebagai ayat Madaniyah. Mereka juga menyebut sebuah ayat dalam surah Madaniyah sebagai Makkiyah jika memiliki sifat Makkiyah atau mengandung informasi yang mengisyaratkan bahwa ia diturunkan di Makkah. Surah disebut Makkiyah jika bersifat Makkiyah. begitu pula jika dalam sebuah surah ditemukan karakter Madinah, mereka juga mengatakan bahwa itu Madaniyah.

Metode ini Jelas sifatnya *qiyas-ijtihadi*; itu didasarkan pada analisis dan investigasi, bukan narasi dari teman dekat dan *tabi'in*. Menurut metodologi ini, para ulama mengklaim bahwa setiap surah yang memuat kisah para nabi dan tokoh sejarah adalah Makkiyah, sedangkan setiap surah yang didalamnya terdapat perintah dan larangan (hukun) adalah surah Madaniyah.<sup>21</sup> Dengan adanya penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu bahan yang berfokus pada al-Qur'an, yang dapat memberikan perspektif yang luas tentang keterkaitan antara konteks sejarah dan kontribusi teks. Ungkapan Makkiyah dan

---

<sup>20</sup> Manna al-Qattana, *Mabahits Fi 'ulum al-Qur'an*, Riyadh: al 'Ashr al Hadis, cet.2, 1973, hlm. 60

<sup>21</sup> Manna al-Qattana, *Mabahits Fi 'ulum al-Qur'an*...hlm.61

Madaniyah bukanlah istilah syar'i yang definisinya ditetapkan oleh Nabi; melainkan istilah-istilah yang telah diterima oleh para mufassir, yang telah memberi landasan eksplorasi untuk mempelajari lebih jauh dalam konteks pewahyuan al-Qur'an pada masa itu.

Makkiyah dan Madaniyah juga ada sebagai usaha untuk mengetahui kronologis ayat-ayat atau surah-surah yang al-Qur'an turunkan. Walaupun penggolongan Makkiyah dan Madaniyah belum ada pada masa pewahyuan, pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah diakui oleh sejarah al-Qur'an sebagaimana hal ini mendasar untuk memahami isi al-Qur'an. Oleh karena itu pembahasan mengenai Makkiyah dan Madaniyah selalu mendapatkan perhatian dari para ulama, terkhusus ulama yang berada dalam bidang *'ulum al-Qur'an*, baik ulama klasik maupun kontemporer.<sup>22</sup>

### **1. Kreteria Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah dalam Pandangan Ulama Klasik**

Jumur Ulama sependapat bahwa dalam mempelajari ayat-ayat al-Qur'an, seorang mufassir haruslah menggunakan perangkat-perangkat tafsir yang mencakupi. Perangkat-perangkat itu telah dirumuskan dalam *'ulumul al-Qur'an* yang paling signifikan adalah tentang Makkiyah dan Madaniyah.<sup>23</sup> Secara umum para ulama klasik mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah dalam tiga

---

<sup>22</sup> Arham Junaidi Firman, *Studi al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*. Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018, hlm. 42

<sup>23</sup> Abd. Halim, *Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer*, Jurnal Syadah Vol. III, No. 1 April 2015, hlm. 3

bentuk yaitu waktu, tempat, dan sasaran (audies). Jalaludin sayuti menerangkan hal yang sama dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah tersebut.<sup>24</sup> Masing-masing ulama bersandarkan pada salah satu bentuk tersebut, alhasil terjadinya beberapa perbedaan defenisi tentang Makkiyah dan Madaniyah tersebut.

Para ulama klasik menuturkan bahwa ide sistematika Makkiyah dan Madaniyah menurut pada jalur riwayat dari para sahabat dan tabi'in, bahkan dua generasi ini dianggap memiliki otoritas dalam hal konsep Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini dikarenakan pada zaman Nabi Saw belum ada masalah tersebut dan beliau tidak menginstruksikan hal demikian. Ibnu Mas'ud memberikan persyaratan informasi dari sahabat mengenai kreteria ilmu pengetahuan dan konsep informasi Makkiyah dan Madaniyah.<sup>25</sup> Untuk menentukan perbedaan dalam masalah Makkiyah dan Madaniyah, pada dasarnya ada dua jalan yaitu *sam'i* maupun *qiyas*. Menurut Al-Suyuti, perbedaan tersebut muncul disebabkan perbedaan fokus kajian para ulama dalam melihat berbagai fenomena yang meliputi proses nuzulnya sebuah surah.<sup>26</sup> Terjadinya perbedaan dalam menentukan Makkiyah dan Madaniyah, yaitu ada beberapa sebab sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Mengenal Makkiyah dan Madaniyah*, Islam Publishing, 2019, hlm.

<sup>25</sup> Safari Daud, *Makkiyah dan Madaniyah Teori Konvensional dan Kontemporer*, Jurnal Dialogia, Vol. 8 No. 1, Januari 2010, hlm. 3

<sup>26</sup> Andy Hadiyanto, *Makkiyah dan Madaniyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa pewahyuan...* hlm. 5

- a. Tidak adanya petunjuk langsung dari Nabi Saw.
- b. Adanya perbedaan dalam mendefinisikan term Makkiyah dan Madaniyah.
- c. Adanya “tumpang-tindi” dalam satu surah antara Makkiyah dan Madaniyah. Misal, adanya beberapa ayat Makkiyah dan Madaniyah yang disisipkan dalam surah Madaniyah, begitupun sebaliknya.
- d. Adanya anggapan bahwa patokan dan karakteristik Makkiyah dan Madaniyah itu bersifat baku. Padahal patokan dan karakterisasi itu didasarkan atas prinsip generalisasi, “kebanyakan” atau ”pada umumnya”, bukan pembatasan baku lagi kaku yang tidak menerima pengecualian.
- e. Ada yang lebih memilih riwayat-riwayat *dhaif* yang dapat dijadikan pegangan, padahal terdapat riwayat-riwayat yang sahih terkait topik bersangkutan.<sup>27</sup>

## **2. Kreteria Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah dalam Pandangan Ulama Kontemporer**

Ulama Kontemporer berusaha memperlapangkan cakupan dan kegunaan kajian Makkiyah dan Madaniyah. Mereka telah mengkritik ulama klasik yang telah berhenti mengkatagorikan konsep Makkiyah dan Madaniyah tanpa upaya lebih lanjut untuk memberi mereka ruang untuk terlibat dalam

---

<sup>27</sup> Abad Badruzaman, *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an....* hlm. 22

memberikan interpretasi alternatif penafsiran. Ulama kontemporer mencoba menerapkan standar baru dalam menentukan konsep Makkiyah dan Madaniyah. Salah satu ulama kontemporer adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Bagi zaid, teori Makkiyah dan Madaniyah merupakan bentuk teks dialektis dengan realitas, terutama bila ditunjukkan kepada penerima sarannya. Dalam buku ini, perbedaan antara Makkiyah dan Madaniyah menyinggung dua tahapan krusial yang turut mempengaruhi bagaimana struktur dan isi teks dikonstruksikan. Akibatnya, teks itu sendiri mengandung interaksi sejarah yang dinamis dari realitas.<sup>28</sup>

Nars Hamid Abu Zaid tidak membedakan kreteria Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan dimana tempat, waktu dan audiens, dengan meninggalkan realitas dan teks tentang pergerakan sejarah. Peristiwa Hijrah bukan hanya masing-masing tentang perjalanan dan kebenaran. Dia berpendapat bahwa cara pergeseran realitas mungkin berdampak pada teks. Menurut Nash Hamid, hijrah adalah peralihan realitas sosial dari tahap “kesadaran” ke tahap “pembentukan”. Teknik dakwaan realitas ini konsisten dengan realitas itu. Berbeda dengan yang sesuai untuk realitas kedua, yang sesuai untuk realitas pertama adalah yang dapat mempengaruhi pikiran secara signifikan tanpa terlebih dahulu memahami apa yang ada di dalamnya. ialah yang dapat membantu untuk

---

<sup>28</sup> Nash Hamid Abu Zaid, *Tektualisasi Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, LKIS, Yogyakarta, 2001, hlm. 93

memahami ajaran. Tingkat pertama adalah Inzar sedangkan tingkat kedua adalah risalah.<sup>29</sup>

Mahmud Thaha telah membahas Makkiyah dan Madaniyah bukan hanya karena definisinya tetapi juga karena mengadopsi istilah baru dari ulama terdahulu yang telah memahami Makkiyah sebagai bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi SAW ke Madinah dan Madaniyah ke menjadi bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan setelah hijrah. Namun Mahmud Thaha berbeda; ia menganggap ayat-ayat Makkiyah sebagai pernyataan kenabian dan makna yang mendasarinya sebagai prinsip dasar Islam. karena mengandung standar umum dan bersefat universal. Namun ketika dihadapkan pada realitas awal di abad ke-7 H ternyata disikapi dalam bentuk perlawanan, sehingga lahirlah ayat-ayat Madaniyah berupa risalah yang sebenarnya menyesuaikan dengan situasi antara pengikut Nabi dan golongan yang mendustakannya, dalam situasi ini orang-orang kafir Qurais, Yahudi dan Nasrani, mengalami penyesuaian dengan tingkat peradaban dan budaya di kalangan umat muslim.<sup>30</sup> Sehingga pada pengkatagorian ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah beserta penanguhan ajaran idealnya dibedakan berdasarkan tingkat kemampuan dan kesiapan audiensnya, baik secara individu maupun sistem sosial masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Safari Daud, *Makkiyah dan Madaniyah Teori Konvensional dan Kontemporer...* hlm. 12

<sup>30</sup> Nia Kurniawatie, *Kontektualisasi Konsep Makki-Madani dan Nasikh-Mansukh Mahmud Muhammad Thaha (1909-1985) terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan...* hlm. 31

<sup>31</sup> Rajjali Fikri, *Teori Naskh Qur'an Kontemporer Studi Pemahaman Mahmud Thaha dan Jaser Aida*, A-Empat, Serang, 2021, hlm. 103



Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa adanya perbedaan antara ulama klasik dengan ulama kontemporer. Ulama klasik dalam mendefinisikan Makkiah dan Madaniyah dalam tiga bentuk yaitu, waktu, tempat, dan kependudukan (audiens). Namun ulama klasik banyak menggunakan definisi yang pertama yaitu dari segi waktu turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Makkiah adalah ayat atau surat yang turun sebelum Nabi hijrah walaupun tidak turun di Makkah sedangkan Madaniyah adalah ayat atau surah yang turunnya setelah Nabi hijrah walaupun tidak turun di Madinah. Ada dua pengklasifikasian para ulama klasik, yakni: *pertama*, periwayatan dari sahabat dan tabi'in berdasarkan kualitas keilmuan dan kebenaran informasinya, *kedua*, jika ada perbedaan pendapat terkait periwayatan, maka akan ditempuh dengan cara *ijtihadi*.<sup>32</sup>

Sedangkan ulama kontemporer berupaya memperhatikan persoalan Makkiah dan Madaniyah pada persoalan dialektika al-Qur'an, yaitu dialektika antara teks dengan realitas khususnya ketika berkaitan dengan penerimanya yaitu Nabi Saw.<sup>33</sup> Menurut Nash Hamid Abu Zaid hubungan antara realitas dengan teks perlu digunakan dalam khazanah baru Makkiah dan Madaniyah. Pada fase dakwah di Makkah hanya terbatas pada batas-batas *indsar* (pemberi peringatan) belum sampai pada *risalah*. Indzar berkaitan dengan serunya menuju

---

<sup>32</sup> Muhammad Misbahul Huda, *Konsep Makkiah dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Prerspektif Fazlur Rahman)*, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tasir, Vol. 5 No. 2, 2020

<sup>33</sup> Nash Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an...* hlm. 95

konsep-konsep baru yaitu ilmu ketauhidan dan perbaikan akhlak. Pada fase dakwah di Madinah mengubah wahyu menjadi *risalah*, risalah ini bertujuan membentuk ideologi masyarakat baru. Yakni masyarakat yang dilengkapi dengan perangkat-perangkat hukum dan ikatan-ikatan sosial. Dari perbedaan kedua fase ini, terlihat pada gerakan teks akan yang berubah dari peran inzar menuju risalah, yang berarti perubahan gaya bahasa dan materi wahyu teks. Dengan demikian, kriteria klasifikasi yang didasarkan pada realitas ini harus didasarkan pada perbedaan pada kedua fase diatas.<sup>34</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan untuk memperoleh membaca al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis. Yakni pembacaan al-Qur'an dengan mengambil pesan universal (umum) dari konteks sejarah masa lalu dan melihat pada situasi masa kini. Dapat juga diucapkan bahwa pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah dalam satu surah adalah prasasti yang mendorong seseorang untuk memahami situasi di mana wahyu itu ditemukan, sehingga pembaca dapat menemukan benang merah peristiwa masa lalu dengan konteks masa kini.

#### **D. Implementasi Teoritis Ayat-Ayat Tentang Riba dalam Analisis Teks dan Konteks Berdasarkan Pembagian Makkiyah dan Madaniyah dan Implikasinya Secara Teologis dan sosiologis**

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan rencana secara lama dan terperinci. Secara sederhana, implementasi juga dapat diartikan sebagai implementasi

---

<sup>34</sup> Nash Hamid Abu Zaid, Tektualitas Al-Qur'an, *Kritik Ulumul Qur'an...* hlm. 99

atau aplikasi. Implementasi kata dimulai dengan tindakan, operasi, operasi atau mekanisme dari suatu sistem. Mekanisme artinya pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan acuan atau standar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dari kegiatan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan.

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui situasi yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya), penguraian suatu pokok atau berbagi bagian pemahaman bagian itu sendiri serta hubungan antara Bagilah untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang tepat tentang keseluruhan yang berlawanan.<sup>35</sup> Adapun teks merupakan suatu naska atau kata-kata asli dari seorang pengarang yang dirancang untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui teks tertulis.<sup>36</sup> Dapat dipahami bahwa analisis teks adalah suatu kegiatan untuk mencari informasi melalui teks dan di analisis untuk mengetahui suatu makna atau arti dari pesan tersebut, dengan menganalisis pada sisi kebahasaan tanpa menyertakan konteks.<sup>37</sup> Dengan menganalisis teks, kita dapat mempelajari berbagai sumber literatur untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>35</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Media Pustaka Phoenix, Jakarta, 2009, hlm. 482

<sup>36</sup> Dadang Suhendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta. PT Balai Pustaka, 2016

<sup>37</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tektual dan Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017, hlm. 48

dan Anda juga dapat melihat berbagai sumber sebagai interpretasi untuk mengetahui maknanya. dari teks ayat yang Anda lihat.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2014:89) mengatakan bahwa analisis adalah kegiatan mencari corak, berbeda dengan analisis adalah cara berpikir yang melibatkan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.<sup>38</sup>

Dalam analisis teks yaitu dengan menjadikan nash atau teks sebagai objeknya, dan analisis teks menekankan pada sisi kebahasaan dalam memahami nash atau teks tersebut tanpa menyertakan konteks.<sup>39</sup> Pada analisis teks ini, penulis melakukan inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan tentang riba berdasarkan ayat-ayat yang termasuk katagori Makkiyah maupun Madaniyah. Setelah itu akan dibahas dari sisi tema yang terdapat dalam kedua katagori tersebut atau tematisasi ayat, dan mengkarakterisasikan ayat-ayat tentang riba tersebut.

Sedangkan analisis konteks di sisi lain, adalah kegiatan yang melibatkan menyelidiki atau menjelaskan peristiwa dan kejadian dengan menggunakan sejarah-sejarah yang dikumpulkan dari penelitian tekstual yang terkandung dalam data utama penelitian. Informasi apa dalam teks dianalisis untuk memahami apa arti isi ayat tersebut.

---

<sup>38</sup> Ferdian Kusuma, Dkk, *Analisis Sistem Pendeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode Nearest Neighbor*, Tangerang Selatan : Pascal Book, hlm. 27

<sup>39</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Pesar Al-Qur'an...* hlm 41

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teks adalah berupa naskah yang kata-kata asli dari pengarang, kutipan-kutipan dari Kitab Suci pada permulaan ajaran atau penalaran, bahan tulisan untuk awal pelajaran, pidato dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Kata teks berasal dari bahasa Arab yang disebut dengan *nash*, telah dipakai dalam wacana keilmuan islam klasik khususnya dalam bidang hukum islam. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, nash diartikan dengan mengangkat atau batas akhir sesuatu.<sup>41</sup> Sedangkan berdasarkan dari arti tekstual, tekstual merupakan suatu pendekatan studi al-Qur'an yang mewujudkan lafas-lafas al-Qur'an sebagai objek. Istilah "penafsiran teks" tidak dikenal dalam penafsiran, baik itu dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada dasarnya tafsir tekstual diperkenalkan sejak awal munculnya tafsir, baik dalam tafsir tahlil, mujmai dan muqarin maupun dalam tafsir tematik (maudhui). Tergantung pada arahnya, cari tahu arti dari teks Alquran.<sup>42</sup>

Menurut Syafruddin, teks di sini lebih merujuk pada suatu paradigma pemikiran, atau dengan cara, metode atau pendekatan yang menginterupsi teks atau makna literal teks. Istilah ini dapat diartikan secara luas sebagai kecenderungan sebuah perspektif untuk merujuk pada arti atau makna literal dari sebuah teks. Oleh karena itu, interpretasi tekstual menunjukkan arah atau metode penafsiran yang menitikberatkan pada makna literal teks tanpa mempertimbangkan konteks, teks sosio-historis, dalam

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1159

<sup>41</sup> Ahmad bin Farris, *Mu'jam Muqqayis al-Lughah*, Juz IV (Beitut: Dar al-Fikri,t.th) hlm. 36

<sup>42</sup> Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual...*, hlm. 38

aktivitas penafsirannya di mana, kapan dan mengapa teks itu dibuat dan bagaimana makna teks itu akan tercermin di masa depan. Karena menghadirkan makna literal teks di satu sisi, dan mengingkari peran dan keterlibatan penafsir di sisi lain, maka pendefinisian makna menjadi otoritas dominan teks sepenuhnya. Di luar teks.<sup>43</sup>

Menurut Nash Hamid Abi Zaid pemahaman tekstual dinamakan sebagai *hadharah an-nash* (peradaban teks) karena membangun dunia dari teks, oleh teks, dan untuk teks yang sangat teosentris, sedangkan pemahaman yang menempatkan kemaslahatan manusia atau yang dikenal dengan antroposentris termaginalkan.<sup>44</sup> Padahal, kajian konsep tentang teks adalah kajian tentang hakikat dan karakter al-Qur'an sebagai teks berbahasa.

Sedangkan makna konteks di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai bagian dari uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menjelaskan makna dan situasi yang terkait dengan peristiwa tersebut.<sup>45</sup> Maka jelaslah bahwa konteks adalah suatu alat yang dapat mendukung suatu teks.

Analisis konteks ialah penyelidikan dengan suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan lain sebagainya.) Untuk mengetahui fakta tersebut.<sup>46</sup> Sedangkan pemahaman terhadap konteks yaitu harus melihat sejarah yang melatarbelakangi munculnya ayat-ayat al-Qur'an, baik dari sebab ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>43</sup> Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual...*, hlm. 41

<sup>44</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Fikih Sosial, Elaborasi Lima Ciri Utama*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta: 2015, hlm. 5

<sup>45</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1010-1011

<sup>46</sup> Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2016, cet. 5, hlm. 436

diturunkan dan bagaimana generasi tersebut mengalami al-Qur'an itu secara langsung.<sup>47</sup> Analisis konteks adalah kegiatan yang menelaah atau mencari peristiwa apa yang terjadi dan apa yang terjadi mulai dari sejarah-sejarah yang diciptakan sebagai hasil penelitian teks. Dapat dipahami bahwa analisis konteks ini bertujuan untuk dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan situasi Nabi saw baik ketika beliau di Makkah maupun di Madinah berkenaan dengan turunnya ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah tentang penggunaan riba.

Secara metodologis apa yang hendak dilakukan dalam penelitian ini baik dari kajian teks dan konteks serta kajian implikasinya secara teologis dan sosiologis, mirip dengan suatu penelitian (kajian) Fazlur Rahman dengan teori gerakan gandanya, yakni suatu pendekatan dengan tujuan untuk memberi pemaknaan terhadap al-Qur'an, baik terhadap aspek teks maupun aspek konteks sejarah dan sosial. Kemudian menariknya dalam kontes ke kinian. Sehingga ketika pendekatan tersebut diterapkan, maka akan terjalin pertautan antara teks, konteks dan kontekstualisasi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Arhan Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018, hlm. 168

<sup>48</sup> Muhammad Misbahul Huda, *Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologi Perspektif Fazlur Rahman)*, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, hlm. 67

## BAB III

### AYAT-AYAT RIBA DALAM ANALISIS TEKS DAN KONTEKS SERTA IMPLIKASINYA SECARA TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

#### A. Analisis Teks

Analisis Pemeriksaan suatu kasus (peristiwa) dilakukan untuk memahami skenario sebenarnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Depdiknas tahun 2005.<sup>1</sup> Teks ialah merupakan suatu naskah atau teks ialah kata-kata asli dari pengarang yang di jadikan fungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui teks tertulis.<sup>2</sup> Dapat diketahui bahwa analisis teks ialah suatu aktivitas yang untuk mencari informasi dari teks dan menganalisisnya untuk menemukan suatu makna atau arti pesan tersebut, dengan menganalisis pada sisi kebahasaan tanpa menyertakan konteks.<sup>3</sup> Menganalisis suatu teks kamu bisa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber yang ada di pustaka guna untuk mengonfirmasi dalam mengemukakan pendapat suatu penelitian. Ia tidak hanya mampu mencari tahu tentang sejarah yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tetapi juga dapat melihat berbagai sumber sebagai interpretasi untuk mengetahui maksud dari makna teks dari ayat-ayat yang diperiksa (teliti). Dalam menganalisis teks tentang riba ini, maka penulis melakukan

---

<sup>1</sup> Muhammad Sawir, *Analisis dan Praktek Kebijakan Publik Konseptual, Ilmu Administrasi*, Yogyakarta. CV Budi Utama, 2021. hlm. 2

<sup>2</sup> Dadang Suhendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta, PT Balai Pustaka, 2016.

<sup>3</sup> H. U. Syafrudin, *paradigma Tafsir Tektual dan Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an...* hlm. 48



inventarisasi ayat, tematisasi ayat dan karakterisasi ayat berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah.

### 1. Inventarisasi Ayat

Inventarisasi adalah pencatatan atau kumpulan informasi tentang kegiatan, opini publik, dan lain-lainnya.<sup>4</sup> Dengan begitu kita bisa memahami bahwa inventarisasi ayat adalah sebagai bentuk upaya pencatatan dan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan tentang riba berdasarkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Disini penulis memakai (menggunakan) kitab “*Al-Mu'jam Al-Mufaharas li alFazh al-Qur'an al-Karim*” yang merupakan hasil terbitan dari Muhammad Fa'ud Abdul Baqy. Dimana ditemukan kata “*riba*” sebanyak 6 ayat dalam 6 surah dalam al-Qur'an. Inventarisasi ayat-ayat Makkiyah tentang riba terdiri dari satu ayat, yaitu Qs. Ar-Rum : 39, sedangkan ayat-ayat Madaniyah terdapat 5 ayat, yaitu Qs. al-Baqarah : 275,276,278, Qs. Al-Imran : 130, Qs. Al-Nissa : 159.<sup>5</sup>

### 2. Karakterisasi Ayat

Pengertian karakter secara bahasa ialah berasal dari kata latin *chacater* yang berarti budi pekerti, budi pekerti, sifat kejiwaan, kebiasaan, kepribadian dan akhlak. Sementara itu, Secara terminologi, karakter mengacu pada sifat manusia secara umum yang bergantung pada beberapa faktor kehidupan sosial.<sup>6</sup> Sedangkan

---

<sup>4</sup> Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap dan Praktis*, Yogyakarta, Indonesia Tera. 2013

<sup>5</sup> Muhammad Fa'ud Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufharas li al-Fazh al-Qur'an al-Karim, beirut: dar al-Fikr*, 1981, hlm. 912

<sup>6</sup> Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penamaan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jawa Timur, CV. Global Aksara Press, 2021, hlm. 52

karaterisasi berdasarkan KBBI, karakterisasi adalah perwatakan yang bersifat khas. Disisi lain, karakterisasi memiliki makna sebagai suatu usaha untuk menampilkan katakter atau watak dari sesuatu tokoh.<sup>7</sup> Jadi dapat dipahami bahwa karakterisasi ayat ini adalah suatu bentuk usaha untuk mengidentifikasi karakter yang di temukan dalam sesuatu ayat, baik itu ayat-ayat Makkiyah ataupun Madaniyah mengenai riba.

### 3. Makkiyah

#### a. Struktur Ayat Makkiyah

Ayat-ayat yang telah diturunkan di Makkah mengandung karateristik yang berbeda dengan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, ia memiliki kekhususan dari segi gaya penuturan, pesan, dan kesan.<sup>8</sup> Hal ini karena pada periode makkah yang merupakan negeri kaum orang-orang kafir jahiliyah, Pada masa jahiliah masyarakat buta dan tuli, menyembah berhala dan menyekutukan Allah Swt, mengingkari wahyu, mengingkari hari akhir, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Pada umumnya surah atau ayat Makkiyah memiliki kekhasan dalam hal uslub (redaksi), salah satunya surah yang bercirikan pendek dan ayat-ayat Makkiyah yang bercirikhas ringkas.<sup>10</sup> Hal ini dapat diperhatikan

---

<sup>7</sup> Dhea Kurnia Danarti. Dkk, *Penokohan dan Karakaterisasi dalam Prosa Fiksi, Makalah Kajian Prosa Fiksi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017, hlm. 3

<sup>8</sup> Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, Abdul Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet. 13, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 60

<sup>9</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 70

<sup>10</sup> Abad Badrusaman Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an., Bamdung, Mizan, 2018, hlm. 33

misalnya dalam ayat-ayat Makkiyah tentang riba. Dimana surah dan ayat-ayatnya pendek-pendek, seperti Qs. Ar-Rum: 39. Hal itu dikarena tema-tema dakwa di Makkah serta kondisi objektif audiensi di sana menuntut hal demikian, yakni kata-kata yang ringkas dan singkat. Terlihat dalam segi struktur ayat dari ayat-ayat Makkiyah tentang riba, dimana terlihat bahwa ayat-ayatnya relatif, dengan gaya bahasa tegas dan keras semisalnya dalam Qs. Ar-Rum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

*“ Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipat gandakan(pahalanya).*

Terdapat dalam surah Al- Rum Kata ربا (riba) tentang keuntungan linguistik. Para ulama berbeda-beda pendapat tentang arti kata riba ini dalam ayat yang dijelaskan di atas, meskipun para ulama seperti ahli tafsir dan ahli hukum, al-Qurthubi dan Ibnu al-'Arabi dan al-Biq'a'i, Ibnu Katsir, Sayyid Quthub dan masih banyak lagi semuanya berpendapat demikian. riba yang dirujuk ayat ini adalah Riba yang halal oleh Ibnu Katsir disebut riba mubah. Mereka merujuk, antara lain, kepada para Sahabat Nabi Saw. Ibnu Abbas ra

dan beberapa Tabi'in yang mengartikannya sebagai pemberian yang diharapkan lebih banyak balasannya.<sup>11</sup>

Ada juga ulama yang mengetahui haramnya riba dari segi hukum, kata Tahir bin Asyur. Mereka menuliskan bahwa ayat yang di atas memiliki arti sebagai berikut: “Harta yang kamu berikan kepada orang yang memakan riba untuk menambah kekayaannya tidaklah suci di hadapan Allah dan mereka tidak diberkati”. Sedangkan sedekah yang kamu sedekahkan untuk mencari ridha Allah tanpa pura-pura atau mengharap pahala adalah orang-orang yang telah melipatgandakan kebaikan. Maka jika menemukan ayat atau surah pendek yang realistik dengan cara bicara yang tegas dan tegas, itu merupakan reaksi atau pertahanan terhadap serangan terhadap utusan Allah atau memberikan kesan ancaman bagi orang-orang yang mengingkarinya.<sup>12</sup>

#### **b. Isi Kandungan Ayat Makkiyah**

Secara umum isi dari surah atau ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki perbedaan, Ringkasnya, bahwa ayat Makkiyah adalah seputar akidah sedangkan ayat Madaniyah adalah seputar syari'at.<sup>13</sup> Ayat Makkiyah turun dengan nada pendek mengentak penuh peringatan, menyembah berhala dalam segala pola di kehidupan mereka mirip dengan Tauhid uluhiyah dan Rububiyah dan lainnya. Ayat-ayat Makkiyah juga memuat banyak tentang

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. hlm. 229

<sup>12</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Litera Antara Nusa... hlm. 83

<sup>13</sup> Abad Badruzaman, *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an....* hlm. 36

kisah orang-orang terdahulu, bukti-bukti kekuasaan Tuhan di alam semesta, argumen-argumen rasional dan lain-lain.<sup>14</sup>

Jika dilihat dari segi isi kandungan ayat atau surah Makkiyah tentang riba tersebut, terlihat bahwa isi kandungan berupa gambaran kritik al-Qur'an terhadap orang-orang Arab Jahiliyah yang mana mereka berlaku secara dzolim terhadap riba tersebut. Dan ayat Makkiyah memuat tentang tema moral agama.

#### **4. Madaniyah**

##### **a. Struktur Ayat Madaniyah**

Sedangkan ayat Madaniyah tentang riba memiliki struktur gaya bahasa yang lebih halus, dengan penyampaiannya yang mudah serta tertuang dalam kalimat-kalimat yang relatif panjang, hal ini dikarenakan agar dapat menyadari bahwa surat-surat dan ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah terkait pada ide-ide yang membutuhkan (menghendaki) penjelasan lebih lengkap dan pemaparan yang lebih terperinci. Setelah itu, pembahasan didalam surah-surah atau ayat-ayat Madaniyah ditujukan dengan orang-orang yang lebih beriman .<sup>15</sup> Hal ini dapat dilihat dalam Qs. al-Baqarah : 275-278 dan Qs. an-Nisa : 159 dan Ali Imran: 130, yang terkait tentang riba tersebut.

---

<sup>14</sup> Manna' al-qatthan, *Mabahits fi Ulumul al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, cet. 3 1971, hlm. 52

<sup>15</sup> Nash Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, LkiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 52

Dalam ayat-ayat tersebut terlihat menggunakan gaya bahasa lebih tenang dan lebih terperinci bagaimana seharusnya memperhitungkan riba.

### **b. Isi Kandungan Ayat Madaniyah**

Sekalipun ayat-ayat Madaniyah, turun dengan ayat-ayat panjang-panjang tentang membicarakan hukum islam dan ketentuan-ketentuannya.<sup>16</sup> Meliputi hukum dan ketertiban kehidupan masyarakat, seruan jihad dan perjuangan di jalan Allah Swt, penjelasan dasar-dasar syariah, peletakan dasar kehidupan masyarakat, pengaturan tantangan bagi keluarga, pola hubungan antar individu, dan hubungan regional dan internasional, mengungkap tabiat orang munafik, berdialog dengan ahli kitab dan sejenisnya.<sup>17</sup> Jika dilihat dari ayat-ayat Madaniyah tentang riba memiliki isi kandungan lebih mendetail bagaimana dalam memperlakukan riba dalam pengolah hartanya. Serta ayat-ayat Madaniyah memuat dengan tema mental sosial, yakni ayat-ayat Madaniyah tentang riba ini menunjukkan pada perilaku dalam kehidupan sosial.

Dari paparan diatas dapat diahami bahwa surah atau ayat Makkiyah tentang riba ini memiliki struktur kalimat relatif pendek dengan bahasa yang tegas dan keras, dengan isi kandungan berupa kritik atau ancaman bagi orang Arab Jahiliyah saat itu karena menggunakan riba . sedangkan surah atau ayat

---

<sup>16</sup> Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studu Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet. 13, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 61

<sup>17</sup> Abad Badruzaman, *Dengan mempelajari ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul dalam Dialektika Langit dan Bumi, seseorang dapat mengkaji sejarah Al-Qur'an....* hlm. 13

Madaniyah memiliki struktur kalimat relatif panjang dan dengan bahasa yang tenang, mudah dipahami dan dengan penjelasan yang lebih detail atau terperinci.<sup>18</sup> Dan memiliki isi kandungan secara terperinci bagaimana dalam menggunakan riba.

## 5. Tematisasi Ayat

Tematisasi adalah proses pengaturan teks yang dirancang untuk memberikan perhitungan bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu topik.<sup>19</sup> Dalam tematisasi ayat ini penulis menemukan tema-tema yang berdasarkan dari ayat ini penulis menemukan tema-tema yang berdasarkan dari ayat itu sendiri atau juga melihat pada kitab-kitab tafsir. Dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah tentang riba dapat diklasifikasikan tema-tema yang terkandung mengenai riba, baik itu dari ayat-ayat Makkiyah maupun dari Madaniyah. Berikut penjelasannya :

### a. Berdasarkan Ayat-ayat Makkiyah

Ayat-ayat Makkiyah berisikan tentang harta yang tidak berkembang dihadapan Allah tetapi jika kita zakat maka akan di lipatgandakan (pahala).

Berikut tema tentang riba berdasarkan ayat-ayat Makkiyah:

#### 1) Penggunaan Rezeki

---

<sup>18</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, terj, Haq, Abd Ghafur, dan Sallman fadhullah, Majma' al-Fikr al-Islami, Qum-Iran, cet. 3, 2006, hlm. 120

<sup>19</sup> Rini Kusuma Wardani, *Jurnaliisme Investigasi Majala Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thekul)*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makasar, 2017, hlm. 30

Disebutkan dalam Qs. Ar-Rum : 39, surat ini ialah wahyu pertama yang memberbicara tentang riba yang turun sebelum Nabi Saw berhijrah ke Madinah.<sup>20</sup>

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَهُ

اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ ٣٩

*“ Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipat gandakan(pahalanya).” (Qs. Ar-Rum : 39)*

Dalam Qs. Ar-Rum : 39 Ini menunjukkan bahwa jika Anda memberikan bantuan kepada orang lain, baik itu tenaga ataupun benda, akan tetapi ada harapan yang tersembunyi, mudah-mudahan itu akan kembali dan membawa pahala yang lebih besar. Jadi, menurut ayat 38 sebelumnya, peringatan itu ditujukan kepada orang yang mau membantu orang lain, dengan harapan akan membalas budi, membalas syukur; tidak baik Jadi ini artinya tidak baik jika anda membantu orang lain dan berharap suatu saat orang tersebut tidak akan melupakan jasa anda. Karena orang tidak selalu membayar untuk layanan tersebut atau bersedia membayar apa pun untuk itu. Oleh karena itu, ayat tersebut

---

<sup>20</sup> Muhammad Quraish asahihab, *Tafsir Al-Misbah...*230



menegaskan bahwa ketika seseorang memberikan bantuan dan mengharapkan imbalan dari orang tersebut, maka bantuan tersebut tidak dihargai di sisi Allah SWT. Namun jika sebaliknya, yaitu mengeluarkan hartanya dalam bentuk zakat, baik zakat wajib maupun zakat tathaww. Maka ketika harta dikeluarkan untuk zakat tanpa mengharapkan imbalan dari manusia maka mengharapkan imbalan kepada Allah Swt, maka di akhir ayat dijelaskan bahwa orang yang melakukan itu melipatgandakan.<sup>21</sup>

#### b. Berdasarkan Ayat-ayat Madaniyah

Adapun dalam ayat-ayat Madaniyah, yang mana lebih menegaskan tentang riba bagaimana seharusnya menggunakan riba tersebut yang dijelaskan dalam beberapa tema dibawah ini:

##### 1) Riba dan Akibatnya

Dijelaskan dalam surat Al-Baqarah Ayat 275-279, bahwasanya ayat ini berbicara tentang penggunaan riba dan akibatnya bagi orang-orang yang menggunakan riba yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ  
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ

<sup>21</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Gema Insani, Depok, 2015, hlm. 69

فِيهَا خُلِدُونَ ۚ ۲۷۵ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ

أَثِيمٍ ۚ ۲۷۶ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

۲۷۸ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ

لَتُظْلَمُونَ وَلَا تَظْلَمُونَ ۚ ۲۷۹

“ Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): “sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,” padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah Ayat 275). Allah memusnahkan riba dan menyemburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (Qs. Al-Baqarah Ayat 276). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Baqarah 278) Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubahat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiayanya dan tidak (pula) dianiayah. (Qs. Al-Baqarah 279).”

Selepas itu Allah Swt berbicara dengan orang-orang yang menggunakan berpolitik, mengeluarkan infaq, membayar zakat dan mendahulukan kebaikan dan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, yang terjadi dalam semua keadaan dan waktu, maka ayat diatas ini Allah Swt mulai menceritakan tentang orang-orang

yang mengambil harta dari riba dengan orang lain secara tidak adil, dan menyebarkan berbagai kecurigaan, serta berbagai macam syubhat.<sup>22</sup> Kemudian Allah Swt untuk membandingkan keadaan mereka ketika mereka bangkit dari kematian dan keluar dari kubur pada hari kebangkitan Allah Swt berfirman yang diartikan:

*“ orang-orang yang makan ( mengambil ) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasuka syaitan lantaran tekanan penyakit gila.”*

Maknanya, mereka tidak akan dapat bangkit dari kubur mereka pada hari kebangkitan. Yakni mereka berdiri dalam posisi yang sangat tidak wajar. Ibnu Abbas telah mengatakan: “pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kebangkitan kelak dalam keadaan seperti orang gila yang tercekik.”<sup>23</sup> Dalam firman Allah Swt berikutnya: ( ذَلِكْ بِأَنَّهُمْ

*“ قَالَوَا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبْوَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبْوَا* demikian itu disebabkan mereka berkata ( berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Swt telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba,” Dengan kata lain, diperbolehkan jual beli dengan maksud bertentangan dengan hukum Allah Swt yang tertuang dalam syariatnya. Itulah alasannya, bukan karena kaum

---

<sup>22</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet. 12019, hlm. 746

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 747

musyrik tidak pernah menerima syarat-syarat jual beli yang telah Allah tetapkan dalam al-Qur'an. Jika hal itu berarti qiyas, mereka pasti akan mengatakannya : “ sesungguhnya riba itu sama seperti jual beli.” Tetapi dalam hal ini mereka mengatakan,

( *إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا* ) “ *sesungguhnya jual beli itu sama dengan*

*riba.*” Jadi keduanya sama. Lantas mengapa Allah melarang riba dan melegalkan jual beli, yang demikian itu merupakan oposi mereka terhadap syariah. Dengan kata lain, ini adalah hal yang sama, dan Allah sendiri yang menghalalkan (jual beli) dan melarang (riba).<sup>24</sup> (Qs. Al-Baqarah Ayat 275)

Allah Swt menyatakan bahwasan-Nya akan menghapus riba dan menghapusnya sepenuhnya dari tangan pelakunya maupun, serta keuntungan yang diperoleh darinya. Bahkan Allah Swt akan menghilangkan akibat riba dari dunia dan menimbulkan azab di kemudian hari pada hari kebangkitan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt yang artinya:

*“dan Dia menjadikan yang buruk itu sebagiannya atas sebagian yang lain, lalu semuanya Dia tumpukkan dan sumasukkan-Nya dalam Neraka Jahanam.”* (Qs. Al-Anfal: 37)<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 748

<sup>25</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 757

Firman Allah Swt: ( وَبُرِّي الصَّدَقَاتِ ) “Dan Allah menyuburkan sedekah.” Kata itu dibaca dengan memberikan *dhammah* pada huruf ي kata بُرِّي tersebut berasal dari kata, ( ارباه - يربيه ) yang berarti memperbanyak dan mengembangbiakkan. Firman Allah Swt: ( وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِمٍ ) “dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran.” Maksudnya, Allah Swt tidak menyukai orang yang hatinya selalu negatif, yang selalu berbuat dosa dalam perkataan dan perbuatan. Penyebutan ciri-ciri di atas pada akhir ayat ini sangat tepat. Karena orang yang melakukan riba pada dasarnya tidak mau menerima legalitas yang telah Allah Swt menciptakan untuknya dan tidak ingin puas dengan bisnis yang halal ini. Dia bahkan mencoba menyia-nyiakan harta orang lain dengan banyak kegiatan yang sia-sia. Akibatnya, dia bertindak tidak adil, memutarbalikkan pemberian Allah yang diberikan kepadanya, dan melakukan dosa memakan harta orang lain untuk keuntungan dirinya sendiri.<sup>26</sup> (Al-Baqarah Ayat 276)

Menurut Allah SWT, Dia melakukan ini dengan mewajibkan para pengikut-Nya untuk takut kepada-Nya dan mencegah mereka dari berpartisipasi dalam tindakan yang akan menempatkan mereka dalam bahaya kemurkaan-Nya dan mencegah mereka menerima manfaat-Nya, sebagaimana firman Allah Swt:

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ) “ *hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah.* ” Maksudnya, bertakwalah kalian kepada-

---

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 758

Nya dan berhati-hatilah karena Allah Swt selalu mengawasi segala sesuatu yang kamu lakukan.<sup>27</sup> ( وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا ) “dan tinggalkanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut).” yang dimaksud, tinggalkanlah harta kalian yang melebihi dari pokok yang harus dibayarkan orang-orang lain, setelah datangnya perintah ini. ( إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ) “jika kalian orang-orang yang beriman.” Yaitu, beriman kepada hukum-hukum Allah Swt yang telah dibuat dan ditetapkan untuk kalian, berupa jual beli, pelarangan riba, dan lain sebagainya.

Menurut Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, Muqatil bin Hayan, dan as-Suddi, versi berbeda dari ayat ini diturunkan sehubungan dengan Bani Amr bin Umair dari suku Thaqif dan Bani Mughirah dari Bani Makhzum. Hal ini berlaku pada penggunaan bunga pada masa Jahiliyah. Setelah masuk Islam, suku Thaqif meminta agar harta yang berhubungan dengan riba diambil dari mereka. Setelah percakapan mereka, Bani Mughirah berkata:

“Kami tidak melakukan (memakan) harta riba dan menggantinya dengan usaha yang diwajibkan (syariatkan).” Kemudian ayat itu diturunkan. Utub bin Usaid berperan sebagai otoritas Makkah

---

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 760

dan mengirimkan surat kepada Nabi Allah mengenai hal ini.<sup>28</sup> Setelah itu Nabi Saw membalas surat yang dikirimkan utab dengan berisi:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman, maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerengimu.”* Dan merekapun mengatakan bahwa *“kami bertaubat kepada Allah dan kami tinggalkan sisa riba yang belum kami pungut.”* Setelah itu mereka semua meninggalkan harta riba. Ayat ini merupakan peringatan yang keras dan ancaman yang nyata bagi orang yang terus mengamalkan harta riba setelah adanya peringatan dari Allah Swt tersebut.<sup>29</sup> (Qs. Al-Baqarah Ayat 278-279)

## 2) Larangan Riba

Dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 130 tentang larangan riba :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠

*“wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan.”*

Bagian yang baru saja dijelaskan adalah bagian pertama yang menjelaskan larangan riba. Kalimat surat al-Baqarah ayat 273-278 yang mengharamkan riba diturunkan setelah ayat ini. Dalam ayat ini, kata "riba" menyinggung riba nasi'ah, disebut juga dengan "riba jahil", yang tersebar luas pada masa itu.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 761

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M... hlm. 762

<sup>30</sup> Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012, hlm. 41

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا )

“wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda” hanya dengan modal satu dirham (yang banyak) dengan memberikan tempo. Pada zaman Jahiliyah bila seseorang mempunyai utang pada seorang laki-laki sejumlah seratus Dirham hingga batas pembayarannya. Kemudian, apabila telah jatuh tempo tenggang waktu yang diminta itu, terjadi pula hal semisal hingga terjadi beberapa kali tenggang waktu, oleh sebab itu pihak yang mempunyai utang memperoleh keuntungan yang berlipat ganda dari modal yang seratus itu. Hal inilah yang dimaksud dengan pengertian *Ad'afam Muda'afah*.<sup>31</sup>

Al-Qaffal menyatakan bahwa ayat ini dapat ditakwilkan berkaitan dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya dipandang dari segi bahwa kaum musyrik itu tidak sekali-kali membelanjakan harta yang demikian banyaknya untuk keperluan angkatan perang mereka tidak lain dari hasil riba yang mereka kumpulkan. Kemungkinan hal tersebut mendorong pihak kaum muslim untuk melakukan hal yang sama untuk menghimpun dana demi keperluan pertahanan mereka, agar mereka dapat membalas serangan pasukan kaum musyrik. Namun, Allah Swt melarang mereka melakukan hal tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, terj. Bahrn Abu Bakar Lc, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2017, hlm. 437

<sup>32</sup> Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, terj. Bahrn Abu Bakar Lc. hlm... 439



### 3) Keburukan Orang-orang Yahudi dan Balasannya

Dijelaskan dalam surat An-Nisa Ayat 160-162 tentang keburukan orang-orang yahudi dan basalasnya :

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
 كَثِيرًا ۖ ۱٦٠ وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ  
 وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۖ ۱٦١ لِّكِن الرِّسْخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ  
 وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ  
 وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا  
 عَظِيمًا ۖ ۱٦٢

*“karena kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah (Qs. An-Nisa Ayat 160). Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan kami sediahkan untuk orang-orang yang kafir diantara mereka azab yang pedih (Qs. An-Nisa Ayat 162). Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam diantara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (al-Qur’an) yang diturunkan kepada (Nabi Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu, begitu pula mereka yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian. Kepada mereka akan kami berikan pahala yang besar.”*

Ayat ini menjelaskan akibatnya, yaitu bahwa di dunia makanan yang diharamkan adalah haram. Ayat-ayat sebelumnya mengungkapkan perilaku buruk orang Yahudi dan perilaku mereka

yang memalukan. baik di dunia, yang diperbolehkan sebelumnya dan berakhir dengan siksaan bagi mereka yang sangat amat pedih.<sup>33</sup>

Diharamkannya orang-orang Yahudi sebagaimana ditolak makanan yang baik di karenakan oleh tindakan mereka yang menggunakan uang riba dengan terang-terangan, yang jelas-jelas telah dilarang oleh Allah Swt, dan juga karena perbuatan mereka yang batil seperti memperoleh harta melalui sogokan, Perolehan kekayaan melalui penyuapan, penipuan dan lain sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan jahat ini, Allah Swt menyiapkan azab yang pedih di akhirat. Tidak semua ulama dalam kitab ini melakukan hal-hal buruk tersebut. Di antara mereka juga ada orang-orang yang memperdalam ilmu dengan tinggi dan orang-orang yang benar-benar beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan para Rasul sebelumnya. Di antara mereka adalah orang-orang yang dengan keyakinan penuh dan ikhlas mengikuti ajaran Islam.<sup>34</sup>

Dari paparan diatas kita dapat memahami bahwasannya surah atau ayat Makiyah tentang perilaku terhadap riba ini memiliki struktur kalimat yang relatif pendek dengan tata-tata bahasa yang sangat tegas dan keras, dengan isi kandungan berupa kritik atau ancaman bagi orang

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2...* hlm. 322

<sup>34</sup> Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2...* hlm. 323

Arab jahiliyah saat itu karena menggunakan riba secara dzalim. Sedangkan surah atau ayat Madaniyah memiliki struktur kalimat relatif panjang dan dengan bahasa yang tenang, mudah dipahami, dan dengan penjelasan yang lebih detail atau terperinci.<sup>35</sup> Dan memiliki isi kandungan secara terperinci bagaimana dalam menggunakan riba tersebut.

Islam, agama yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, diturunkan di Jazirah Arab, yaitu di kota-kota Mekah dan Madinah dan sekitarnya langsung. Keadaan sosial ekonomi orang Arab atau peristiwa tertentu dalam hidup mereka sering dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an akan membantu individu dalam memahami secara utuh isi yang terkandung dalam Al-Qur'an karena pemahaman tentang status bangsa Arab sebelum dan sesudah wahyu.

Situasi ekonomi bangsa Arab mengikuti apa yang terjadi di sosial masyarakat mereka. Kita bisa mendapatkan ide dengan melihat cara kehidupan mereka di negara Arab. Pedagang adalah sumber pendapatan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari perdagangan kita tidak bisa mendapatkan pendapatan dengan mudah, kecuali dengan memeriksa keamanan dan ketenteraman. Kondisi ketenteraman dan keamanan hanya dapat dijumpai pada bulan-bulan suci. Selama bulan-bulan suci ini Ada pembukaan di beberapa pasar Arab terkenal, termasuk Majinnah, Dzil Majaz, dan Ukazh.

---

<sup>35</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, terj. Nashirul Haq, Abd. Ghafur, dan Salman Fadhillah, *Majma' al-Fikr al-Islami*, Qum-Iran, cet. 3, 2006, hlm. 120

Mereka adalah bangsa yang tertinggal dalam hal perdagangan atau industri. Sebagian besar kerajinan tangan yang dibuat di Arab menggunakan jahitan, penyamakan, dan hal-hal lain yang awalnya berasal dari masyarakat Arab, ada yang bertani dan beternak hewan, sedangkan para wanita Arab tertarik dengan pementalan yang kuat. Namun, kekayaan-kekayaan yang mereka miliki dapat menyebabkan pecahnya peperangan.<sup>36</sup>

Secara ekonomi, orang-orang Yahudi merupakan para pemimpin di wilayah Arab. Mereka adalah para pemilik tanah tersebut di Hijaz, sekaligus pengolah pertanian terbaik di seluruh negeri. Mereka juga merupakan para pengusaha induksi yang ada waktu itu di wilayah Arabia. Dan mereka menikmati monopoli induksi alat-alat perang. Perbudakan menjadi lembaga perekonomian orang-orang Arab. Budak lelaki dan wanita diperjualbelikan seperti binatang. Dalam hal ini, mereka adalah kelas paling tertindas dalam masyarakat Arab.

Riba secara luas dipraktikkan di Makkah dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses perdagangan yang menguntungkan para kafilah. Dalam hal ini, banyak kafilah asal Makkah yang hanya berpendapat kecil sehingga terpaksa harus meminjam uang dari para rentenir. Kendati berbunga tinggi, mereka tetap mengajukan pinjaman, seraya mengharapkan kafilah dagangnya pulang dengan

---

<sup>36</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Darul Aqiqah, Bandung, 2007, hlm. 48

selamat dengan membawa keuntungan berlipat ganda. Para pedagang kaya raya biasanya berprofesi sebagai pedagang sekaligus rentenir.<sup>37</sup>

Para rentenir acap kali mematok bunga satu dinar untuk pinjaman satu dinar, satu dirham untuk satu dirham. Dengan kata lain, bunga pinjamannya mencapai 100 persen. al-Qur'an telah menjelaskan pada surat Ali Imran: 130

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبٰۤاَ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa saat itu bunga pinjaman yang umumnya dipatok para rentenir mencapai 200 bahkan 400 persen. Jaringan praktik riba orang-orang Makkah tidak hanya memerangkap warga dan suku-suku yang Makkah, namun juga suku-suku Badui Hijaz yang ikut serta dalam perdagangan orang-orang Makkah. Sebagaimana dikatakan pepata Athena Kuno “ Cara paling mendasar untuk mengekang kebebasan umat manusia adalah uang dan riba “<sup>38</sup>

Dari pandangan agama, sebenarnya bukan hanya Islam saja yang melarang menggunakan riba. Bangsa Yahudi dan Kristen juga menghukum para pengguna riba. Sehingga pada masa jahiliyah praktik riba sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan

---

<sup>37</sup> Pen Dedek Azwar Nurmansyah, *Muhammad Rasulullah Saw Sejarah Lengkapp Kehidupan dan Perjuangann Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat*, Pustaka Zahra, Jakarta, 1997, hlm. 28

<sup>38</sup> Pen Dedek Azwar Nurmansyah, *Muhammad Rasulullah Saw Sejarahh Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat...* hlm.30

di kalangan masyarakat Arab jahiliyah pun ada yang memandang riba sebagaimana tindakan yang sangat tercelah.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan sistem riba adalah pengelolaan peredaran seluruh harta atas dasar sistem itu. Praktek riba bukan suatu praktek perorangan dan tidak sesedarhana yang dikira. Riba merupakan praktek yang berkesinambungan dari satu sisi dan bertumpang tindih dari segi lainnya. Pada akhirnya oleh proses waktu, perulangan dan pertumpangan tindihan itu pasti akan menciptakan adh'afan mudha'afah juga. Riba bukan hanya aemata-mata yang dipraktikkan di Jazirah Arab di zaman dahulu, tetapi riba juga bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Maka dengan ini sendirinya selalu merusak kehidupan akhlak dan jiwa.<sup>39</sup>

## **B. Riba Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Arab**

Islam, adalah agama dengan pimpinan oleh Nabi Muhammad Saw, yang diturunkan di Jazirah Arab, di mana tepatnya di Mekkah dan Madinah dan sekitarnya ditandai dengan turunnya al-Qu'ran. Ayat-ayat al-Qur'an seringkali di turunkan dengan menggambarkan kondisi sosial bangsa Arab atau peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan mereka. Karena pengetahuan tentang situasi bangsa Arab sebelum dan sesudah wahyu, al-Qur'an akan menolong orang-orang yang memahami sepenuhnya pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an.

---

<sup>39</sup> Yusuf Qordhowi Dkk, *Haruskah Hidup Dengan Riba*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hlm. 101

Situasi ekonomi bangsa Arab mengikuti apa yang terjadi di sosial masyarakat mereka. Kita bisa mendapatkan ide dengan melihat cara kehidupan mereka di negara Arab. Pedagang adalah sumber pendapatan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari perdagangan kita tidak bisa mendapatkan pendapatan dengan mudah, kecuali dengan memeriksa keamanan dan ketenteraman. Kondisi ketenteraman dan keamanan hanya dapat dijumpai pada bulan-bulan suci. Selama bulan-bulan suci ini pasar Arab yang sangat terkenal dibuka seperti pasar Ukazh, Dzil Majaz, Majannah dan lain-lain.

Sejauh ini menyangkut industri atau perdagangan, mereka adalah bangsa yang tertinggal. Sebagian besar dari hasil kerajinan di Arab terkait dengan seputar menjahit, penyamakan, dan hal-hal lain yang awalnya berasal dari masyarakat Arab, ada yang bertani dan beternak hewan, sedangkan para wanita Arab tertarik dengan pementalan yang kuat. Namun, kekayaan-kekayaan yang mereka miliki dapat menyebabkan pecahnya peperangan.<sup>40</sup>

Secara ekonomi, orang-orang Yahudi merupakan para pemimpin di wilayah Arab. Mereka adalah para pemilik tanah tersebut di Hijaz, sekaligus pengolah pertanian terbaik di seluruh negeri. Mereka juga merupakan para pengusaha induksi yang ada waktu itu di wilayah Arabia. Dan mereka menikmati monopoli induksi alat-alat perang. Perbudakan menjadi lembaga perekonomian orang-orang Arab. Budak lelaki

---

<sup>40</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Darul Aqiqah, Bandung, 2007, hlm. 48

dan wanita diperjualbelikan seperti binatang. Dalam hal ini, mereka adalah kelas paling tertindas dalam masyarakat Arab.

Riba secara luas dipraktikkan di Makkah dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses perdagangan yang menguntungkan para kafilah. Dalam hal ini, banyak kafilah asal Makkah yang hanya berpendapat kecil sehingga terpaksa harus meminjam uang dari para rentenir. Kendati berbunga tinggi, mereka tetap mengujukkan pinjaman, seraya mengharapkan kafilah dagangnya pulang dengan selamat dengan membawa keuntungan berlipat ganda. Para pedagang kaya raya biasanya berprofesi sebagai pedagang sekaligus rentenir.<sup>41</sup>

Para rentenir acap kali mematok bunga satu dinar untuk pinjaman satu dinar, satu dirham untuk satu dirham. Dengan kata lain, bunga pinjamannya mencapai 100 persen. al-Qur'an telah menjelaskan pada surat Ali Imran: 130

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبٰۤاَ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

“ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa saat itu bunga pinjaman yang umumnya dipatok para rentenir mencapai 200 bahkan 400 persen. Jaringan praktik riba orang-orang Makkah tidak hanya memerangkap warga dan suku-suku yang Makkah, namun juga

---

<sup>41</sup> Pen Dedek Azwar Nurmansyah, *Muhammad Rasulullah Saw Sejarah Lengkapnya Kehidupan dan Perjuangann Nabi Islam Menurut Sejarahwan Timur dan Barat*, Pustaka Zahra, Jakarta, 1997, hlm. 28



suku-suku Badui Hijaz yang ikut serta dalam perdagangan orang-orang Makkah. Sebagaimana dikatakan pepata Athena Kuno “ Cara paling mendasar untuk mengekang kebebasan umat manusia adalah uang dan riba “<sup>42</sup>

Dari pandangan agama, sebenarnya bukan hanya Islam saja yang melarang menggunakan riba. Bangsa Yahudi dan Kristen juga menghukum para pengguna riba. Sehingga pada masa jahiliyah praktik riba sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan di kalangan masyarakat Arab jahiliyah pun ada yang memandang riba sebagaimana tindakan yang sangat tercelah.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan sistem riba adalah pengelolaan peredaran seluruh harta atas dasar sistem itu. Praktek riba bukan suatu praktek perorangan dan tidak sesedarhana yang dikira. Riba merupakan praktek yang berkesinambungan dari satu sisi dan bertumpang tindih dari segi lainnya. Pada akhirnya oleh proses waktu, perulangan dan pertumpangan tindihan itu pasti akan menciptakan adh’afan mudha’afah juga. Riba bukan hanya aemata-mata yang dipraktikkan di Jazirah Arab di zaman dahulu, tetapi riba juga bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Maka dengan ini sendirinya selalu merusak kehidupan akhlak dan jiwa.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Pen Dedek Azwar Nurmansyah, *Muhammad Rasulullah Saw Sejarahh Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat...* hlm.30

<sup>43</sup> Yusuf Qordhowi Dkk, *Haruskah Hidup Dengan Riba*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hlm. 101

### C. Implikasi Secara Teologis dan Sosiologis

Kata “implikasi” mempunyai empat pengertian yaitu, kesimpulan; keterlibatan atau keadaan terlibat, pelibatan, penyeliban masalah. Menurut para ahli, pemahaman implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari suatu hasil penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir dari sebuah penelitian.<sup>44</sup> Sedangkan teologis merupakan ilmu yang membahas hubungan dengan ketuhanan dan hubungannya antara manusia dan Tuhan dan hubungannya antara Tuhan dan manusia. Dan sosiologi ialah merupakan ilmu yang mengenai masyarakat dalam sesuatu sistem sosial.<sup>45</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa implikasi teologis dan sosiologis tentang riba ini dapat menunjukkan adanya keterkaitan dan hubungannya dengan karakter sosial beragama dan dalam konstruksi moral agama.

#### 1. Gerakan moral tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan banyak kiasan atau peribahasa tentang kehidupan, yang sering digunakan sebagai pengingat untuk membuat hidup kita berjalan dengan lebih mudah. Tangan di atas berarti tangan yang memberi. Tangan di bawah bermakna tangan yang menerima. Dalam konteks ini, kita memberikan apa yang kita punya jauh lebih baik dari pada kita

---

<sup>44</sup> Inayatul Qudsiyyah, “*Nilai Cinta Rasul dalam Syir Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri, 2018

<sup>45</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern Posmodern dan poskolonial*, cet. 3, Jakarta: Rawajawi Pers, 2014. hlm. 1

menerimanya.<sup>46</sup> Tidak hanya itu, pemahaman (pembahasan) simbol tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah rupanya juga dikaji dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ  
الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Artinya: “Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang Itu adalah yang menjadi tanggung jawabmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan oleh orang-orang yang sangat membutuhkannya atau orang yang kekurangan. “Barangsiapa menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberi kepadanya kecukupan.” (Hr. Bukhari mo. 1427 dan Muslim no. 1053)

Untuk dapat menggunakan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, kita bisa mulai dari hal-hal kecil seperti bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar kita. Semoga kita semakin paham bahwa tangan di atas jauh lebih baik dari pada tangan di bawah, dan semoga kita menjadi manusia yang berkarakter mau menolong dan memberi bantuan kepada sesama.

---

<sup>46</sup> M. Najmi Fathoni, M.IK, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2017, hlm. 215

Berikanlah kepada yang membutuhkan. Mereka sangat membutuhkan uluran tangan kita untuk terbebas dari riba dan kesulitan hidup.

## **2. Hidupkan fungsi lembaga amil zakat, infak, wakaf, dan sedekah**

Kesejahteraan adalah salah satu prioritas utama bagi umat Islam. Menurut M. Ali Hasan, pada dasarnya setiap orang menginginkan kehidupan yang layak dan yang bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun kenyataannya karena berbagai faktor tidak bisa berkesempatan untuk menikmati hidupnya, seperti tidak tersedianya lapangan pekerjaan, kemiskinan atau rendahnya pendidikan, maka tidak semua orang berkesempatan untuk menikmatinya.<sup>47</sup>

Islam berusaha memberikan solusi dan tindakan preventif terhadap berbagai masalah sosial dan ekonomi dengan berbagai cara, seperti orang yang menimbunkan harta kekayaannya dan diimbauan untuk berbagi dengan sesama. Sumber-sumber keuangan syariah seperti Zakat, Infaq, wakaf dan Shadaqah (ziswaf) terbukti bermanfaat bagi umat islam bahkan memperkuat perekonomian negara. Contoh keberhasilan ziswaf terlihat pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hanya dalam waktu dua tahun lima bulan dimasa pemerintahannya, program ziswaf terbukti di bawah pemerintahannya mampu mengentaskan kemiskinan di daerah kepemimpinannya. Kemudian hasil ziswaf yang telah di kumpulkan dikirim ke negara-negara tetangga yang membutuhkannya, khususnya Afrika utara yang masih lemah perekonomiannya.

---

<sup>47</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, kencana, Jakarta, 2006, hlm. 1

Padahal, jauh sebelum itu, di masa Nabi Muhammad dan empat khalifah berikutnya (*al-khulafa al-rahidin*), ziswaf berperan sangat penting sebagai sumber pendapatan negara dan sebagai sumber daya kesejahteraan rakyatnya.<sup>48</sup>

Adanya zakat, infak, wakaf dan sedekah (ziswaf) merupakan salah satu bentuk ajaran Islam yang mengajak umat islam untuk peduli terhadap sesama. Keempatnya sama-sama layak atau bernilai ibadah dan memperkuat solidaritas antar umat. Islam juga merupakan agama yang mengajarkan manusia untuk saling mencintai, menghargai dan peduli. Dari ajaran ini muncul perintah untuk membelanjakan uang, bersedekah, bersedekah dan berwakaf, yang berimplikasi pada kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan aspek hidupan lainnya.<sup>49</sup>

Keempat hal ini memiliki perbedaan dalam artinya. Zakat ialah memberikan harta kita apabila harta tersebut telah mencapai nisab dan haul kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Infak juga adalah memberikan harta yang kita miliki kepada orang yang telah diisyaratkan oleh agama kita untuk memberikan sedikit harta kita kepada orang-orang fakir dan miskin dan membantu sesama kita yang terjebak dalam pinjaman riba, dan kerabat lainnya. Istilah ini yang telah dipakai dalam al-Qur'an berkenaan dengan infak, mencakup kata: zakat, shadaqah, hasyu, jizyah, hisab dan wakaf. Sedekah berarti memberi sesuatu hadiah dengan maksud menerima pahala dari Allah

---

<sup>48</sup> Multifiah, *Peran Zakat, Infaq, dan Shadaqah terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskis*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences), Volume 21 Nomor 1, 2009, hlm. 2

<sup>49</sup> Qurratul Uyun, *Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam*, Islamuna, Vol. 2, No. 2, 2 Desember 2015, hlm. 219

Swi. Sedangkan wakaf bertujuan untuk menghentikan pengalihan (perpindahan) kepemilikan harta yang bermanfaat dan tahan lama sehingga manfaat dari harta tersebut dapat digunakan untuk kepentingan umum untuk jangka lama. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swi sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
 وَالْمُؤْمِنِينَ بَعْدَ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
 الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebaikan itu hanyalah (kebaikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah: 177)*

Dalam ayat diatas kita diperintahkan untuk memberikan harta yang kita cintai kepada orang yang lemah seperti fakir dan miskin. Dalam ayat ini menunjukkan adanya perintah untuk menginfakkan harta yang dimiliki. Adapun yang dimaksud prakter kedermawanan dalam tradisi Islam melalu zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf). Praktek kedermawanan itu sendiri ialah keperdulian kita kepada manusia, perasaan sayang sesama manusia, keikhlasan tanpa adanya pemaksaan untuk menolong kepada orang-orang yang membutuhkannya, baik itu berupa untuk materi maupun non materi. Dasarnya

bukan hanya kewajiban bagi agama, tetapi juga dengan kesadaran cinta dan kasih sayang kita terhadap sesama manusia. sehingga, mereka tidak ada rasa pamri, atau tanpa membedakan-bedakan suku, ras, agama, dan golongannya.<sup>50</sup>

Dan apa yang kamu beri sebagai tambahan (riba) untuk menambah kekayaan manusia, maka riba ini tidak menambah pahala sisi Allah Swt. Dan apa yang kamu sedekahkan dalam bentuk zakat, infak, wakaf, dan sedekah (ziswaf) karena kamu mengharapkan keridhaan Allah Swt, maka Allah Swt akan melipatgandakan pahala mereka (yang memberikan zizwaf). Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Allah Swt telah berfirman sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُضْعِفُونَ

*“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” ( Qs. Ar-Rum: 39)*

Artinya, kita semua sudah tidak asing lagi dengan riba, yaitu meminjamkan harta kepada orang-orang dengan janji bahwa pada saat pinjaman dilunasi, mereka akan membayar bunga atau sewa. Riba seperti itu secara tegas

---

<sup>50</sup> Faozan Amar, *Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia*, Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah san Filantropi Islam, Vol. 1, No. 1 Juli 2017, hlm. 1

dilarang. Namun jika sebaliknya, yaitu memberikan hartanya berupa zakat, infak, wakaf dan sedekah (ziswaf) baik zakat wajib maupun zakat tathawwu" karena keikhlasan hati ini, karena zakat itu sendiri telah diartikan suci, lahir dari hati yang suci, mensucikan jiwa yang menginginkan orang untuk membersihkan hak kekayaan, yang harus diterima oleh orang miskin. Maka ketika harta dikeluarkan dalam bentuk zakat tanpa mengharapkan imbalan apapun dari manusia melainkan mengharapkan pahala dari Allah Swt, akhir ayat tersebut menyatakan bahwa orang yang telah melakukan hal tersebut telah melipatgandakan hartanya. Dia sudah sangat kaya. Itu layak seminggu berkat makanan yang disediakan oleh Allah swt. Karena harta yang digunakan untuk berjalan di jalan Allah Swt merupakan harta yang sangat berharga. Dan pahala dari Allah Swt juga diterima secara berlipat ganda.<sup>51</sup>

Selain itu, Allah Swt memberi tahu tentang macam-macam hadiah. Salah satunya baik dan diterima di mata Allah Swt sedangkan yang satunya lagi buruk dan dibenci di mata-Nya. Adapun hadiah yang buruk dan dibenci itu adalah riba (tujuan memberi hadiah adalah untuk menerima lebih banyak sebagai imbalan). Padahal pemberian yang baik adalah zakat infak, wakaf dan sedekah (ziswaf). Pemberian yang buruk dijelaskan dalam ayat yang artinya: "Barangsiapa memberikan pemberian dengan maksud untuk mendapatkan imbalan yang lebih banyak dari pemberian yang diberikannya,

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 69



maka Allah Swt tidak akan membalas pahalanya”, sebagaimana dalam firman-Nya dalam ayat yang artinya: “Dan janganlah (Muhammad) memberi dengan maksud mengharapkan mendapatkan imbalan lebih banyak”. (Qs. al-Muddatstsir: 6)

Jangan kalian memberi dengan niat untuk mendapatkan imbalan lebih dari yang kalian berikan. Kegiatan ini adalah haram Ibnu Abbas mengatakan bahwa riba ada dua macam: Pertama, riba yang diharamkan yaitu jual beli riba. Kedua, riba yang dibolehkan, yaitu memberi hadiah dengan maksud mendapatkan pahala dari Allah Swt lebih dari apa yang diberikan. Adapun pemberian yang baik dan pemberinya mendapatkan pahala, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut ayat tersebut adalah zakat, infak, wakaf dan sedekah (ziswaf) sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat yang artinya: “Barangsiapa bersedekah dengan ikhlas dan tulus semata-mata karena Allah Swt, maka pahala yang dilipatgandakan dan pahala yang terbaik dari sisi Allah Swt”. Kemudian Allah Swt menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa bertambah dan perkembangan termasuk dalam cakupan rezeki Allah Swt yang telah ditetapkan bagi setiap manusia.<sup>52</sup>

### **3. Pemberlakuan undang-undang zakat, infak, wakaf, dan sedekah**

Pengelolaan zakat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengkoordinasian pengawasan dalam

---

<sup>52</sup> Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 116

pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, infak, wakaf dan sedekah (ziswaf). Kegiatan-kegiatan tersebut, ialah salah satunya Lembaga Amil Zakat, infak, wakaf dan sedekah (ziswaf) sebagaimana telah diatur dalam pasal 17 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat.

Menurut Sudirman, Lembaga Amil Zakat merupakan badan pengelola zakat yang didirikan masyarakat sehingga tidak ada kaitannya dengan Badan Amil Zakat.<sup>53</sup> Omong-omong, itu dibuat atas inisiatif pemerintah. Secara yuridis, pengertian lembaga amil zakat (laz) terdapat dalam penjelasan Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat. Lembaga amil zakat (laz) dibentuk sepenuhnya oleh masyarakat dan dan untuk masyarakat.

Riba adalah salah satu dosa yang paling berbahaya bagi seorang Muslim di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Demikianlah bahaya dan kerugian yang disebabkan oleh riba di dunia, sehingga sudah pantaslah Allah Swt dan Rasul-Nya di akhirat memberikan ancaman yang sangat mengerikan. Bahkan memanfaatkan salah satu dari tujuh dosa besar yang membinasakan.<sup>54</sup>

Kezaliman penggunaan riba sesungguhnya sudah disyariatkan Allah Swt dalam al-Qur'an. Dan lihatlah dalam Surat Al-Baqarah dari ayat 275-281 di atas, oleh karena itu, naif bagi setiap Muslim untuk berpikir bahwa riba boleh saja dan dapat dianggap sebagai biaya operasional transaksi jika persentasenya kecil.

---

<sup>53</sup> Sudirman, *Zakat dalam Pusaran Arus Mo detmitas*, UIN Malang, Malang, 2007, hlm. 99

<sup>54</sup> Anto Aprianto, *Jurnal Riba vs Zakat*, ttp, 18 April 2017, hlm. 17

Atau ada yang mengatakan bahwa riba yang diharamkan dalam Al-Qur'an merugikan salah satu pihak, tetapi jika kedua belah pihak mendapat manfaat darinya, maka riba dibolehkan. Ini adalah anggapan keliru yang lemah yang sama sekali tidak dilandasi oleh semangat hukum Islam, yang berlaku adil bagi setiap individu, dan bertentangan dengan semangat risalah Islam untuk menciptakan tatanan sosial yang saling menguntungkan semua komponen.<sup>55</sup>

Siapa pun yang terlibat dalam riba cepat atau lambat akan tahu bahwa riba melemahkan sistem ekonomi. Bisa saja riba itu bermanfaat di satu sisi, tetapi sekaligus menimbulkan kehancuran dan penindasan di sisi lain. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya melaknat pihak-pihak yang melakukan riba. Ziswaf berarti memberi dan kemurahan hati, membersihkan dan membantu dan mendukung satu sama lain. Sedangkan riba berarti berhemat, kotor, debu, serakah dan egois. Ziswaf diberikan dari kekayaan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Riba mensyaratkan pelunasan hutang dengan peningkatan dari hutang yang di pinjam atau hewan yang dipinjam, pekerjaannya jika dia mendapat untung dari pinjamannya, dan dagingnya jika dia kehilangan atau mengambil harta yang mendukung dia dan keluarganya.<sup>56</sup>

Salah satu solusi yang mungkin bisa digunakan untuk menghilangkan riba adalah dengan mengganti alat timbang tradisional dengan alat modern. Yaitu sosialisasi alat-alat modern di pasar-pasar yang masih tradisional melalui dana

---

<sup>55</sup> Anto Aprianto, *Jurnal Riba vs Zakat...* hlm. 18

<sup>56</sup> Anto Aprianto, *Jurnal Riba vs Zakat...* hlm. 20

zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswaf). Sebagai tambahan perlu merealisasikan berdirinya sebuah amil zakat sehingga banyak yang berzakat, berinfaq, bersedekah, dan berwakaf. Dari itu dikembangkan uang untuk membantu para fakir dan miskin yang terjerat hutang riba yang tidak sanggup membayar hutang riba.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, jika zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf) dapat dikelola dengan sesuai dengan syariat islam maka harta ziswaf yang dikumpulkan oleh lembaga amil zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf) dapat digunakan untuk memusnakan riba. Intinya , peran amil zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf) sangat penting dalam memberdayakan harta ziswaf. Inovasi program yang telah dibuat oleh amil zakat, infak, sedekah dan wakaf (ziswaf) sangat menentukan keberhasilan peran dalam menghapuskan riba sesuai dengan firman Allah Swt dalam ayat 276 surat Al-Baqarah yang artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Ma'rifatul Hidayah, *Antara Wakaf dan Riba*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), kodus, Vol. 3, No. 1, juni 2016, hlm. 163

<sup>58</sup> Ma'rifatul Hidayah, *Antara Wakaf dan Riba*, hlm. 165

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai sejarah turunnya ayat-ayat riba dan implikasi teologis sosiologis (studi analisis teks dan konteks atas ayat-ayat makkiyah dan madaniyah), yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, berdasarka sejarah turunnya ayat-ayat riba dilihat dari pembagian makkiyah dan madaniyah, makkiyah memberikan makna bahwa riba merupakan praktek ekonomi yang menindas masyarakat dan harus dihindari atau dihilangkan. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah memberikan makna (solusi sosial) untuk orang-orang yang terjebak dalam praktek riba dengan ikut membangun praktek ekonomi tauhid yang berkeadilan dan berkesejahteraan.

*Kedua*, implikasi teologisnya berupa gerakan moral “bahagia saat memberi” dengan membangun prinsip tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Serta implikasi sosiologisnya berupa tanggung jawab sosial “bahagia saat membantu” dengan membangun prinsip adil dalam kesejahteraan dan sejahtera dalam keadilan.

#### **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat mencadi acuan untuk Negara dan masyarakat untuk dapat lebih memperdulikan orang yang terkena riba, orang miskin. Sebab masih banyak orang yang terkena riba yang kurang

perhatian terhadap masyarakat. Dan penulis juga berharap peneliti ini dapat terus dikembangkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqy, Muhammad Fu'ad. 1981. "*Al-Mu'jam Al-Mufharas li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*". Beirut:Dar al-Fikr.
- Abdullah, M Amin. 2000. "*Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*". Bandung, Mizan.
- Abdulwaly. 2017 "*40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*". Puataka Al-Kautsar, Jakarta Timur.
- Abu Zaid, Nash Hamid. 2001. "*Tektualisasi Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*". LKIS, Yogyakarta.
- Agama Kementerian Ri. 2012, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2*". PT Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta.
- Al-Hushari, Ahmad Muhammad. 2014. "*Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi". Pustaka al-Kautsar, Jakarta.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2007. "*Shahih Sirah Nabawiyah*". Darul Aqiqah, Bandung.
- Al-Qattan, Manna. 2009. "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*" Bogor Litera Antar Nusa.
- Al-Qattana, Manna. 1973. "*Mabahits Fi 'ulum al-Qur'an, Riyadh: al 'Ashr al Hadis*". Cet.2.
- Al-Qatthan, Manna. 2004. "*Pengantar Studu Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan". Cet. 13, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Amar, Faozan. 2017. "*Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia*". Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah san Filantropi Islam.
- Arafah, Yasser. Dkk. 2020. "*Pancasila Sejarah dan Kedudukannya bagi Bangsa Indonesia*". PT Citra Intrans Selaras, Malang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015, "*Fikih Sosial, Elaborasi Lima Ciri Utama*". PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2019. *“Mengenal Makkiyah dan Madaniyah”*. Islam Publishing.
- az-Zuhaili, Wahba. 2004. *“Tafsir Al-Munir Jilid 11”*. Gema Insani, Jakarta.
- Badrusaman, Abad. 2018. *“Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Histori al-Qur’an Melalui ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab al-Nuzul”*. Bamdung, Mizan.
- Bin Farris, Ahmad. *Mu’jam Muqqayis al-Lughah*, Juz IV (Beitut: Dar al-Fikri,t.th)
- Danarti, Dhea Kurnia. Dkk, 2017. *“Penokohan dan Karakterisasi dalam Prosa Fiksi, Makalah Kajian Prosa Fiksi”*. Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Daud, Safari. 2010. *“Makkiyah dan Madaniyah Teori Konvensional dan Kontemporer”*. Jurnal Dialogia, Vol. 8 No. 1.
- Distiliana. 2001. *“Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penamaan Karakter Pada Anak Usia Dini”*. Jawa Timur, CV. Global Aksara Press.
- Effendy, Muhadjir. 2016. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Fathoni, Najmi. 2017. *“Strategi Komunikasi Model Sang Nabi”*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Fikri, Raijali. 2021. *“Teori Naskh Qur’an Kontemporer Studi Pemahamam Mahmud Thaha dan Jaser Aida”*. A-Empat, Serang.
- Firman, Arhan Junaidi. 2018. *“Studi Al-Qur’an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan”*. Diandra Kreatif, Yogyakarta.
- Hakim Ayatullah, Muhammad Baqir. 2006. *“Ulumul Qur’an”*. Terj. Nashirul Haq, Abd. Ghafur, dan Salman Fadhullah, Majma’ al-Fikr al-Islami, Qum-Iran, cet. 3.
- Halim, Abd. 2015. *“Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer”*. Jurnal Syadah Vol. III, No. 1.
- Hamid, Abdul. 2016. *“Pengantar Studi al-Qur’an”*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Hamka, buya. 2015. *“Tafsir al-Azhar Jilid 7”*. Gema Insani, Jakarta.















- Hasan, Ali. 2006. *“Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia”*. kencana, Jakarta.
- Hidayah, Ma’rifatul. 2016. *“Antara Wakaf dan Riba”*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN), kodus, Vol. 3, No. 1.
- Hisyam, Ibn. 1955. *“Al-Sirah Nabawiyah”*. Qahirah: Syirkh Mustafa al-Habib wa Auladuh, Cet ke-2.
- Huda, Muhammad Misbahul. *“Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologi Perspektif Fazlur Rahman)”*. Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir.
- Katsir, Ibnu. 2019. *“Tafsir Ibnu Katsir”*. Terj. M. Abdul Ghoffar E. M, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet. 1.
- Martono, Nanang. 2014. *“Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern Posmodern dan poskolonial”*. cet. 3, Rawajawi Pers, Jakarta.
- Muhammad Nawawi, Asy-Syekh. 2017. *“Tafsir Al-Munir Jilid 1*, terj. Bahrn Abu Bakar”. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Multifiah. 2009, *“Peran Zakat, Infaq, dan Shadaqah terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskis”*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences), Volume 21 Nomor 1.
- Nur, Fuad Syaifudin. 2019. *“Pengantar Politik Islam”*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur,
- Nurmansyah, Dedek Azwar. 1997. *“Muhammad Rasulullah Saw Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarahwan Timur dan Barat”*. Pustaka Zahra, Jakarta.
- Phoenik, Pustaka. 2009. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. PT Media Pustaka Phoenik, Jakarta.
- Qordhowi, Yusuf. Dkk. 1991. *“Haruskah Hidup Dengan Riba”*. Gema Insani Press, Jakarta.








- Qudsiyyah, Inayatul. 2018. *“Nilai Cinta Rasul dalam Syir Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”*. Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri.
- Sawir, Muhammad. 2021. *“Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual dan Praktik”*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Shihab, M Quraish. 2002. *“Tafsir Al-Misbah”*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudirman. 2007. *“Zakat dalam Pusaran Arus Mo detnitas”*. UIN Malang, Malang.
- Suhendar, Dadang. 2016. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima”*. PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Suma, Muhammad Amin. 2019. *“Ulumul Qur’an”* Depok, Raja Wali Press.
- Syafrudin. 2017. *“Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Pesar Al-Qur’an”*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ummah, Latifatul. 2017. *“Misteri di Balik Penamaan Surat-Surat al-Qur’an”*. Diva Press, Yogyakarta.
- Untara, Wahyu. 2013. *“Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap dan Praktis”*. Indonesia Tera, Yogyakarta
- Uyun, Qurratul. 2015. *“Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam”*. Islamuna, Vol. 2, No. 2.
- Wardani, Rini Kusuma. 2017. *“Jurnalisme Investigasi Majala Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thekul)”*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makasar.
- Wullur, Mozes. Dkk. 2003. *“Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter”*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang.
- Yusuf, Kadar. 2012. *“Studi Al-Qur’an”*. Amzah, Jakarta.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN JADWAL KONSULTASI













Nama : Rave Anjelena  
Nim : 1830304086  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Lukaman Nul Hakim, M.A  
Judul Skripsi : Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba Dan Implikasi Teologis Sosiologis  
(Studi Analisis Teks dan Konteks atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah)

No	Tanggal	Masalah Konsultasi	Paraf
1.	Jum'at , 09 September 2022	Seminar Proposal	
2.	Senin, 12 September 2022	Mencari data-data berhubungan dengan ayat ayat riba	
3.	Kamis, 22 September 2022	Menentukan judul skripsi dan rumusan masalah	
4.	Selasa, 03 Oktober 2022	Memperbaiki latar belakang	
5.	Kamis, 20 Oktober 2022	Perbaiki Bab 1	
6.	Selasa, 1 November 2022	Perbaiki Bab 1	
7.	Rabu, 16 November 2022	Acc Bab 1 dan lanjut buat Sk judul/pembimbing	
8.	Kamis, 1 Desember 2022	Pengajuan Sk judul/pembimbing	
9.	Senin, 06 Februari 2023	Menambahkan Asbab An-Nuzul, Munasabah	
10.	Jum'at, 10 Februari 2023	Perbaiki inventarisasi ayat	
11.	Selasa, 14 Februari 2023	Perbaiki Bab 2	
12.	Rabu, 22 Februari 2023	Perbaiki Bab 2	

13.	Jum'at, 24 Februari 2023	Acc Bab 2	
14.	Senin, 27 Februari 2023	Penyerahan Bab 3	
15.	Kamis, 2 Maret 2023	Revisi Bab 3 dan revisi analisis teks dan konteks	
16.	Selasa, 07 Maret 2023	Acc Bab 3 dan lanjut untuk kompre	
17.	kamis, 05 Mei 2023	Penyerahan Bab 4	
18.	Selasa, 16 Mei 2023	Perbaikan penulisan secara menyeluruh	
19.	Jum'at, 26 Mei 2023	Acc Full Bab dan Lanjut untuk munaqosyah	

**LAMPIRAN  
JADWAL KONSULTASI**

Nama : Rave Anjelena  
 Nim : 1830304086  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
 Pembimbing II: Anggi Wahyu Ari. MA.Hum  
 Judul Skripsi : Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba Dan Implikasi Teologis Sosiologis  
 (Studi Analisis Teks dan Konteks atas Ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah)

No	Tanggal	Masalah Konsultasi	Paraf
1.	Jum'at, 09 September 2022	Seminar Proposal	
2.	Kamis, 15 September 2022	Perbaikan Bab I	
3.	Jum'at, 18 November 2022	Acc Bab 1 dan lanjut buat Sk judul/pembimbing	
4.	Kamis, 12 Januari 2023	Bab II	
5.	Jum'at, 17 Februari 2023	Perbaikan Bab II	
6.	Selasa, 21 Februari 2023	Acc Bab II	
7.	Senin, 6 Maret 2023	Penyerahan Bab III	
8.	Jum'at, 10 Maret 2023	Revisi Bab III	
9.	Senin, 10 April 2023	Acc Bab III dan lanjut untuk kompre	
10.	Kamis, 11 Mei 2023	Penyerahan Bab IV	
11.	Selasa, 23 Mei 2023	Perbaikan penulisan secara menyeluruh	
12.	Senin, 19 juni 2023	Acc Full Bab dan Lanjut untuk munaqosyah	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas diri

Nama : RAVE ANJELENA  
Tempat, Tanggal Lahir : Karang Agung, 27 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Desa Karang Agung, Kec. Abab, PALI  
No. Hp : 082372988412  
Email : raveanjelena@gmail.com  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Nama Orang Tua  
Ayah : H. Kennedy  
Ibu : Hj. Misneli  
Pekerjaan Orang Tua  
Ayah : Petani  
Ibu : Petani  
Status Dalam Keluarga : Anak Kandung  
Riwayat Pendidikan  
SD : SDN 4 ABAB  
SMP : MTS RAUDHATUL ULUM  
SMA : MA RAUDHATUL ULUM